

**THE ABUSE OF SCIENCE:
Penegakan Tiga Pilar Filsafat Ilmu
Yang Tidak Seimbang**

Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Filsafat Ilmu dan Kebijakan Publik
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Merdeka Malang

Oleh :
Prof. Dr. H. Agus Sholahuddin, MS.



Disampaikan pada Rapat Terbuka
Senat Universitas Merdeka Malang
Tanggal 08 Agustus 2007

Merdeka
AKAAN

REFERENCE



PERPUSTAKAAN
UNIV. MERDEKA

**THE ABUSE OF SCIENCE:
Penegakan Tiga Pilar Filsafat Ilmu
Yang Tidak Seimbang**

Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Filsafat Ilmu dan Kebijakan Publik,
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Merdeka Malang

Oleh :

Prof. Dr. H. Agus Sholahuddin, MS.



Disampaikan pada Rapat Terbuka
Senat Universitas Merdeka Malang
Tanggal 08 Agustus 2007

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum wr wb.

Yang saya hormati:

Rektor sebagai Ketua Senat Universitas Merdeka Malang

Pangdam V Brawijaya

Koordinator Kopertis Wilayah VII

Ketua Yayasan Perguruan Merdeka Malang

Bupati dan Walikota se-Malang Raya

Para anggota Senat Universitas Merdeka Malang

Para guru saya yang hadir pada kesempatan yang berbahagia ini

Para Pembantu Rektor, para Dekan, Direktur Program Pasca Sarjana,

Para Ketua Lembaga di lingkungan Universitas Merdeka Malang

Para Pejabat struktural, para rekan dosen, rekan-rekan staf administrasi

di lingkungan Universitas Merdeka Malang

Para tamu undangan serta seluruh anggota keluarga saya yang

berbahagia.

Alhamdulillahirabbil alamin.

Pertama-tama perkenankan kami mengucapkan puji syukur kehadiran

Allah SWT, karena dengan rahmat taufiq dan hidayah-Nya pada hari ini

saya dan para hadirin sekalian dapat hadir di tempat ini dalam keadaan

sehat wal afiat.

Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Besar

Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan siapa saja yang

mengikuti dalam kebaikan.

Para hadirin yang mulia,

Perkenankan saya untuk menyampaikan pidato pengukuhan guru besar saya di hadapan para hadirin dengan judul : **THE ABUSE OF SCIENCE: PENEGAKAN TIGA PILAR FILSAFAT ILMU YANG TIDAK SEIMBANG**

Filsafat: Cara Berpikir Menangkap Cahaya Kebenaran

Secara etimologis, Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philosophia*. Dalam bahasa Yunani kata ini merupakan kata majemuk, yang terdiri atas *philos* yang berarti cinta atau ingin, dan karena itu berusaha mencapai apa yang diinginkan itu; *sophia* berarti kebijaksanaan, pandai, atau kearifan. Kata *philosophia*, ditransfer ke bahasa Arab, disesuaikan dengan susunan kata dalam bahasa tersebut, yaitu falsafah. Kata *philosophia* pertama kali digunakan oleh **Pythagoras** (Abad 6 SM) ketika diajukan pertanyaan kepadanya: Apakah anda seorang ilmuwan, dengan rendah hati Pythagoras menjawab bahwa **dirinya hanyalah philosophos**, yakni orang yang mencintai kebijaksanaan, mencintai kearifan. Lebih jauh ia mengatakan bahwa manusia yang paling tinggi derajatnya ialah manusia yang mencintai kebijaksanaan (*lover for wisdom*). Sedangkan yang dimaksud dengan *wisdom* ialah kegiatan melakukan perenungan tentang Tuhan (Drajat, 2001). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa filsafat ialah keinginan yang sungguh-sungguh untuk mendapat kebijakan atau menjadi bijak. Istilah ini juga yang digunakan dalam *Encyclopedia of philosophy* "the love of wisdom".

Untuk memudahkan pengertian tentang filsafat dan apa saja karakteristik berpikir filsafati dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Seseorang yang berfilsafat bagaikan orang yang berpijak di bumi sedang menengadah keatas melihat galaksi bintang di langit. Ingin melihat keberadaan dirinya dalam kesemestaan alam yang demikian luasnya. Pada posisi yang berbeda bagaikan seorang yang berada di puncak gunung yang sedang mengamati lembah yang sangat luas. Dia ingin tahu tentang keberadaan jati dirinya dalam cakrawala tak terbatas yang ada di sekitarnya. *Berpikir menyeluruh* merupakan karakteristik filsafat yang pertama. Dia tidak hanya mempelajari ilmu dengan ukuran ilmu sendiri, tetapi melihat ilmu dari keterkaitan ilmu dengan yang lainnya, kaitan ilmu dengan moral, kaitan ilmu dengan agama, dia mencari jawaban sampai dengan pertanyaan yang tak terjawab.

Suatu saat kita mendengar seseorang yang merasa ahli di bidangnya dengan merendahkan bidang ilmu yang lain, mereka memandang dengan sebelah mata estetika, ilmu agama, moral, mereka terbelenggu dalam sangkar ilmunya masing-masing. Mereka mestinya segera menengadah ke atas memperhatikan gugusan bintang di langit dan berucap : "eh ternyata sangkarku sedang berada di dalam sangkar kehidupan yang lebih luas, di atas langit masih ada langit, dan teringat kata Sokrates : "saya tak tahu apa-apa" seraya menirukan doa para Malaikat

... سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

.(Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Al-Baqarah:32). Sifat rendah hati yang dicontohkan Sokrates bukan hal yang aneh, tetapi suatu sifat yang seharusnya melekat bagi setiap ilmuwan yang berpikir filsafati. Seorang yang berpikir filsafati selain menengadah melihat kegalaksi bintang, dia

Penegakan Tiga Pilar Filsafat Ilmu Yang Tidak Seimbang

juga berusaha menembus dan membongkar bumi pijakannya sampai sedalam-dalamnya. Sifat menembus secara mendasar sampai ke akar-akarnya (*radikal*) merupakan karakteristik berpikir filsafati yang kedua.

Tidak begitu saja percaya bahwa ilmu itu benar, mengapa disebut benar, bagaimana menemukan benar, dari mana datangnya benar, siapakah yang maha benar, apakah kriteria yang digunakan untuk mencari kebenaran itu memang benar-benar benar? Bagaimana lingkaran maka pertanyaan-pertanyaan tersebut terus melingkar, tetapi harus dimulai dari titik mana yang sekaligus sebagai titik yang akhir dalam suatu lingkaran. Ternyata selama ini kita sering *berpikir spekulatif*, berusaha untuk menemukan beberapa kemungkinan kebenaran, dan inilah karakteristik berpikir filsafati yang ketiga.

Kita mulai bimbang dan timbul keraguan terhadap filsafat, bahwa berpikir spekulatif adalah dasar yang tidak dapat dipastikan kebenarannya? Untuk menjawab keraguan yang demikian diharuskan memulai dari hal yang spekulatif, betapapun sifatnya yang sementara. Bagaimana menentukan satu titik dalam suatu lingkaran walaupun demikian spekulatifnya, maka yang penting dalam proses analisis dan pengujiannya ditemukan spekulatif yang mana yang lebih dapat dipegang dan spekulatif yang mana yang dilepaskan. Demikian juga Rene Descartes pernah berucap : *cogito ergo sum* (saya ragu maka saya ada). Begitulah tugas utama filsafat: menetapkan prinsip-prinsip berpikir yang dapat dipegang, dan yang dapat diandalkan. Tugas filsafat menurut Socrates (470-399 SM) (dalam Suniasumantri, 2001) bukan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam kehidupan, melainkan mempersoalkan jawaban yang diberikan. Berfilsafat merupakan cara berpikir yang radikal, menyeluruh dan mendasar.

Adapun seseorang yang terlibat dalam filsafat, Thaha Husein (dalam Drajat, 2001) ketika memberikan pengertian filsafat bahwa ia membedakan secara tajam antara filsuf, ahli filsafat dan orang yang berperilaku baik. Menurutnya, orang yang menekuni ilmu filsafat tapi kehidupannya tidak sesuai dengan ilmu yang ia tekuni atau ia mengerti tentang keutamaan dan kebenaran tetapi tidak tercermin dalam kehidupannya, maka orang tersebut bukanlah filsuf, melainkan seorang ahli yang tahu tentang filsafat. Pada sisi lain, orang yang baik tetapi tidak mempelajari ilmu filsafat, ia bukan filsuf melainkan hanya seorang yang baik. Seseorang baru disebut filsuf jika dalam dirinya terkumpul kedua-duanya; ia mempelajari secara ilmiah dan sepenuhnya, kosmologi, teologi, dan moral, serta telah mengembangkan dalam kehidupan praktis dan kepribadiannya.

Apa gunanya filsafat? Untuk apa berfilsafat? Beberapa pertanyaan yang sering dilontarkan untuk melihat signifikansi filsafat bagi kehidupan. Bahkan pertanyaan seperti ini tampaknya menjadi pertanyaan abadi bagi eksistensi filsafat itu sendiri. Pada sisi lain, terdapat pertanyaan-pertanyaan yang bernada negatif dan kurang simpatik. Filsafat disebut sebagai sesuatu yang mengawang-awang, tak pernah membumi dalam kenyataan, hanya berbicara sesuatu yang tidak pernah muncul dalam kehidupan sehari-hari, "dari pada membuang energi untuk sesuatu yang tidak bermanfaat, lebih baik mempelajari hal lain yang berguna", demikian ucap mereka yang tidak tertarik kepada filsafat. Pada hal filsafat mendorong manusia sebagai makhluk Allah untuk berpikir secara mendalam tentang sesuatu hal sampai ke akar-akarnya untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada diri manusia.

Para hadirin yang saya hormati

Apa Ilmu

Alkisah pada bulan ramadhan ketika Nabi Muhammad SAW *berkhalwat* di Gua Hira', Tatkala ia sedang dalam keadaan tidur dalam gua itu, ketika itulah datang malaikat membawa sehelai lembaran seraya berkata kepadanya: "Bacalah". Dengan terkejut Nabi Muhammad menjawab: "saya tak dapat membaca". Ia merasa seolah malaikat itu mencekiknya, kemudian dilepaskan lagi seraya katanya lagi: "Bacalah". Masih dalam ketakutan akan dicekik lagi Nabi Muhammad menjawab: Apa yang akan saya baca? Seterusnya malaikat itu berkata: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia yang tidak diketahuinya". (QS Al Alaq:1-5) Lalu Nabi Muhammad mengucapkan bacaan itu. Malaikatpun pergi, setelah kata-kata itu terpateri dalam 'kalbunya" (Haekal, 1992)

Mari kita perhatikan ayat yang pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad. *اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ* (bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan),...Berdasarkan ayat yang turun pertama kali tersebut, maka ada perintah kepada Nabi untuk membaca dalam arti yang luas, membaca ayat-ayat yang tersurat maupun yang tersirat, mempelajari ilmu kehidupan. Dengan kata lain yang dimaksud membaca di ayat tersebut, pelajarilah ilmu dengan atas nama Tuhanmu. Ayat yang pertama diterima bukannya *اقْرَأْ بِاسْمِ شَيْءٍ شَيْءٍ* (bacalah dengan atas nama sesuatu-sesuatu), atas nama kepentingan, atas nama keinginan, atas nama kekayaan, atas nama kepangkatan, bahkan juga bukan atas

nama ilmu! Tetapi atas nama Tuhanmu! Sedangkan pada ayat yang ke lima

﴿عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم﴾ (Dia mengajarkan kepada manusia yang tidak diketahuinya). Manusia diberi Allah bentuk yang lebih sempurna dari pada makhluk lain, manusia juga diberi ilmu yang lebih dari yang lain, karena Allah punya rencana besar terhadap keilmuan manusia dalam kehidupan jagad raya ini, dan ayat ke lima tersebut bukannya

﴿عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا يَعْلَم﴾ (Dia mengajarkan kepada manusia dari yang sudah diketahuinya). Jadi dari tafsir ayat tersebut bukannya manusia telah mempunyai ilmu, bukan juga manusia yang mempunyai ilmu, manusia hanya diberi perintah untuk mempelajari ilmu, manusia diberi amanah ilmu dari yang Maha berilmu (Al Alim). Dengan demikian konsekuensinya ialah mempelajari ilmu berdasarkan niat yang benar, dan untuk mengabdikan kepada Yang Maha Berilmu..

Dengan mempelajari ilmu, maka dapat dibedakan antara manusia dengan makhluk lainnya, dan tanpa memiliki ilmu manusia akan tersesat. Ilmu Allah yang luas diperoleh para Nabi melalui wahyu, sedangkan manusia pada umumnya melalui ilham, melalui alat perlengkapan inderawi, melalui potensi akal dan pikiran yang diberikan Tuhan pada diri manusia.

Seseorang bertanya kepada Khalil bin Ahmad (dalam Al Ghazali) yang dikenal alim. "Jelaskan kepada saya berapa golongan manusia di dunia ini berdasarkan ilmunya" Ulama tersebut berpikir sejenak dan menjelaskan: Ada empat penggolongan manusia berdasarkan ilmunya :

1. Seseorang yang mengetahui dan ia mengetahui bahwa ia mengetahui, itulah orang berilmu, maka ikutilah.

2. Seseorang yang mengetahui, namun ia tidak mengetahui bahwa ia mengetahui, itulah orang yang sedang tidur, maka bangunkanlah ia.
3. Seseorang yang tidak mengetahui, namun ia mengetahui bahwa ia tidak mengetahui, itulah orang yang minta petunjuk, maka tunjukkanlah ia.
4. Seseorang yang tidak mengetahui namun ia tidak mengetahui bahwa ia tidak mengetahui, itulah orang jahil, maka jauhilah ia.

Kemudian bagaimana caranya agar saya dapat memperoleh ilmu yang benar? Pertanyaan lanjutan yang ditunggu jawabannya. "Mudah saja! "ketahuilah apa yang anda tahu dan ketahuilah apa yang anda tidak tahu". Pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan ragu-ragu dan filsafat dimulai dengan keduanya (Suriasumantri, 2001). Berfilsafat didorong untuk mengetahui lebih dalam apa yang telah diketahui dan ingin tahu apa yang belum diketahui. Berfilsafat tentang ilmu berarti berterus terang kepada diri kita sendiri: apakah yang saya ketahui tentang ilmu? Apakah perbedaan ilmu satu dengan ilmu yang lain? Bagaimanakah saya tahu bahwa ilmu yang diketahui memang benar dan apakah ukuran kebenaran? Di batas manakah ilmu dimulai dan batas manakah pencarian berhenti? Kemanakah harus mencari pada batas ketidaktahuan ini? Untuk apa ilmu dipelajari, dan apakah tujuan akhir suatu ilmu dipelajari?

Para hadirin yang saya hormati

Filsafat Ilmu

Bagaimana latar belakang munculnya Filsafat Ilmu sebagai bagian dari kajian filsafat? Filsafat Ilmu terdorong muncul karena ada kecemasan para filsuf dalam perkembangan ilmu dewasa ini. Bahwa

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semula berjalan di atas rambu-rambu yang benar untuk kesejahteraan dan kepentingan umat manusia, sekarang justru berbalik cenderung menyengsarakan kehidupan manusia. Hal tersebut menggejala karena ilmu yang seharusnya berguna untuk kesejahteraan dan kemartabatan manusia justru ilmu dalam aplikasinya memeralat manusia. Wibisono (1999) berpendapat bahwa salah satu dampak negatif ilmu ialah bahwa ilmu menjadi dianggap 'segala-galanya', kehidupan semakin menjadi skular hingga akhirnya terasa adanya suatu 'kehausan spiritual'.

Mengapa fenomena yang demikian ini terjadi? Ada beberapa alasan yang dapat dijelaskan: 1) Alasan historis : Dosa *Renaissance* yang memisahkan antara aktivitas ilmiah dengan nilai keagamaan sehingga ilmu bergerak tanpa kendali moral dan kering dari rambu agama. 2) Alasan normatif: Orientasi akademik ilmu bergeser dari wilayah keilmuan ke wilayah yang cenderung *profit oriented*. Berdasarkan fenomena yang demikian maka dikembangkan Filsafat Ilmu agar ilmu bisa kembali kepada jati diri ilmu yang sebenarnya. Adapun obyek formal Filsafat Ilmu adalah apa esensi Ilmu? Apa yang dimaksud ilmu? Bagaimana memperoleh kebenaran ilmiah? Apa fungsi dan manfaat ilmu?

Filsafat Ilmu adalah cabang ilmu filsafat. Kalau ilmu filsafat didefinisikan sebagai kegiatan ber-refleksi secara mendasar, maka filsafat ilmu adalah refleksi mendasar dan integral mengenai hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri. Filsafat ilmu (*philosophy of science*) merupakan penerusan dalam pengembangan filsafat pengetahuan, sebab pengetahuan ilmiah tidak lain adalah *a higher level* dalam perangkat pengetahuan manusia dalam arti umum sebagaimana kita terapkan

dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, objek kedua cabang filsafat ini sering berhimpitan, namun berbeda dalam aspek dan motif pembahasannya. Suriasumantri (1986) berpendapat bahwa Filsafat Ilmu harus merupakan pengetahuan tentang ilmu yang didekati secara filsafati dengan tujuan untuk lebih memfungsionalkan ujud keilmuan baik secara intelektual, moral, maupun sosial. Lebih jauh diharapkan filsafat ilmu tidak menjadi suatu hafalan baru, melainkan suatu metode untuk mengoperasionalkan pengetahuan-pengetahuan ilmiah yang telah lama dihafal, atau dengan perkataan lain, agar teori-teori ilmiah yang telah diketahui bisa bersifat lebih fungsional.

Filsafat adalah pemikiran, sedangkan ilmu adalah kebenaran. Sederhananya, filsafat ilmu adalah pemikiran tentang kebenaran. Apakah benar itu benar? Kalau itu benar maka berapa kadar kebenarannya? Apakah ukuran-ukuran kebenaran itu? Di mana otoritas kebenaran itu? Dan apakah kebenaran itu abadi? Dari mana sumber kebenaran?

Tujuan filsafat dan ilmu sama-sama mencari kebenaran. Hanya saja filsafat tidak berhenti pada satu garis kebenaran, tetapi ingin terus mencari kebenaran kedua, ketiga dan seterusnya sampai habis jawabannya untuk suatu soal. Sedangkan ilmu sudah merasa cukup puas dengan satu kebenaran dan bila ilmu itu disuntik dengan filsafat maka ia akan bergerak maju untuk mencari kebenaran yang lain lagi. Filsafat ibarat energi dan ilmu itu umpama mesin listrik. Jika energi dipasok ke turbin mesin, maka mesin akan bekerja menghasilkan energi yang dipakai untuk menyalakan lampu yang memancarkan cahaya.

Filsafat dan ilmu bahu-membahu mengusung kebenaran, namun kebenaran filsafat dan kebenaran ilmu masih tetap saja bersifat relatif

sebagai proses yang tidak pernah selesai. Maksudnya, bahwa kebenaran yang didapatkan oleh filsafat dan ilmu tak pernah selesai dan terus berproses, yang dalam hukum dialektika (tesis, antitesis, sintesis) dan seterusnya sebagai tanda bahwa manusia, pemikirannya dan ciptaannya bersifat relatif. Sedangkan kebenaran itu sendiri identik dengan Pencipta kebenaran. Oleh karena itu, yang Maha Benar hanyalah Allah SWT (QS 02 : 147)

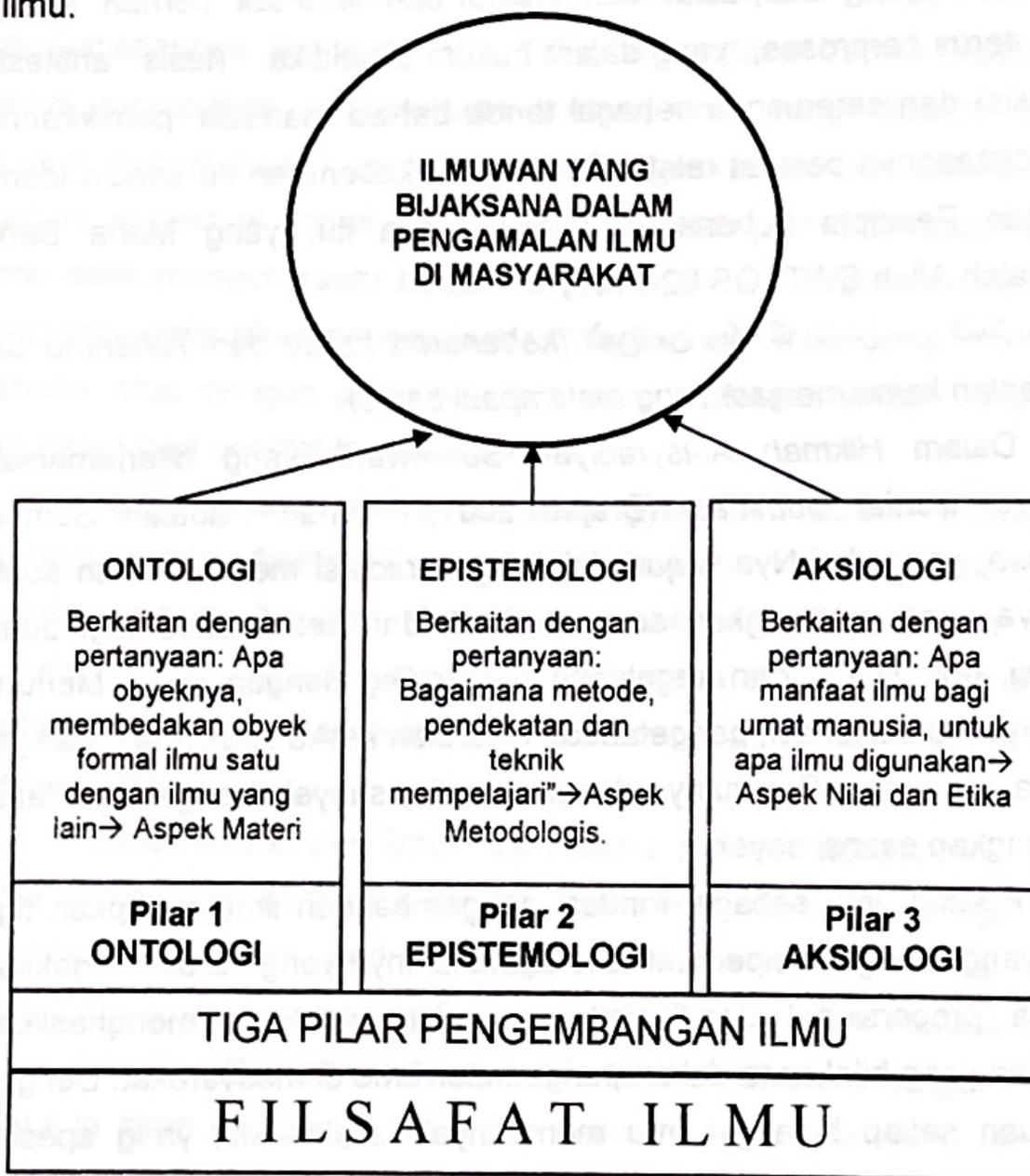
الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (kebenaran hakiki dari Tuhanmu dan janganlah kamu menjadi yang melampaui batas).

Dalam *Hikmah Al-isyraqiyah* Suhrawardi yang diterjemahkan sebagai filsafat *illuminasi* (Drajat, 2001), "Tuhan adalah Sumber Cahaya, yang dari-Nya wujud diri yang beradiasi memancarkan suatu cahaya yang menyingkap semua wujud, dan ketika tiada lagi dunia privasi, non-wujud, dan kegelapan bersanding dengan dosa. Menurut epistemologi *illuminasi*, pengetahuan diperoleh ketika tidak ada rintangan antara keduanya. Dan hanya dengan begitu, subyek mengetahui dapat menangkap esensi obyek".

Filsafat Ilmu sebagai fondasi pengembangan ilmu disiapkan tiga pilar yang saling memperkuat satu sama lainnya yang harus ditegakkan secara proporsional dan seimbang, sehingga dapat menghasilkan ilmuwan yang bijaksana dalam pengamalan ilmu di masyarakat. Dengan demikian setiap bidang ilmu mempunyai karakteristik yang spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) ilmu tersebut dipelajari. Lubis (1994) berpendapat bahwa ketiga pilar ini saling berkaitan dan merupakan suatu kesatuan dalam eksistensi ilmu pengetahuan, yaitu ontologi ilmu berkaitan dengan

Penegakan Tiga Pilar Filsafat Ilmu Yang Tidak Seimbang

epistemologi ilmu, dan aksiologi ilmu berkaitan dengan aksiologi ilmu.



Gambar 1: Tiga pilar pengembangan ilmu yang seimbang

Para hadirin yang saya hormati

Ontologi

Ontologi sebagai salah satu cabang Filsafat Ilmu membahas esensi dari yang ada, apa obyek ilmu. *Ontology is the theory of being qua being* (Runes dalam Salam, 1997). Idealisme atau spiritualisme, materialisme, dualisme, pluralisme dan lain sebagainya merupakan faham dalam ontologi. Masing-masing mempunyai keyakinannya sendiri-sendiri mengenai apa "esensi obyek" itu. Konsekuensinya akan sampai pada perbedaan pandangan tentang apa yang disebut kenyataan atau kebenaran, yang pada gilirannya juga akan sampai pula pada perbedaan dalam menggunakan sarana dalam memahami kenyataan atau kebenaran. Ibnu Khaldun (1332-1406): Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia hakekatnya adalah sebagian dari ilmu Allah yang Maha Mengetahui.

(85:17) وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (الاسراء), (Dan apa yang aku berikan kepada manusia dari sebagian ilmu hanyalah sedikit)

Secara ontologis, ilmu membatasi lingkup penelaahan keilmuannya hanya pada daerah-daerah berbeda dalam jangkauan pengalaman manusia. Obyek penelaahan yang berada dalam batas prapengalaman (seperti penciptaan alam raya) dan pasca pengalaman (seperti kehidupan setelah mati) diserahkan kepada pengetahuan lain, yaitu pengetahuan agama. Ilmu hanya merupakan salah satu pengetahuan dari sekian banyak pengetahuan yang mencoba menelaah kehidupan dalam batas-batas ontologis tertentu. Penetapan lingkup batas penelaahan keilmuan yang bersifat empiris ini adalah konsisten dengan asas epistemologi keilmuan yang mensyaratkan adanya verifikasi secara empiris dalam proses penemuan.

Bagaimana pentingnya ilmu disebutkan dalam Bhagavadgita IV, 33 sebagai berikut:

- *Sreyan dravyamayad yajnaj*
- *Jnanayajnah parantapa*
- *Sarvan karmakhilam partha*
- *Jnane parisamapyate*

(Penafsiran arti oleh Dr I Made Weni)

- Persembahan ilmu pengetahuan
- Lebih mulia dari persembahan materi
- Dalam seluruh kerja ini berpangkal dari ilmu pengetahuan.
- Kita didorong mempelajari ilmu untuk menghilangkan *awidya* dalam perjalanan kehidupan.

Para hadirin yang saya hormati

Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunan *Episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Epistemologi sering diartikan teori pengetahuan (Praja, 2002). Epistemologi sebagai cabang filsafat membahas metode dan bagaimana tata cara untuk mencapai pengetahuan dan bagaimana ukuran bagi apa yang disebut kebenaran. Di dalamnya terdapat beberapa pertanyaan dan pembahasan mengenai bagaimana mendapatkan ilmu: Apakah sumber-sumber ilmu? Apakah hakikat, jangkauan dan ruang lingkup ilmu? Apakah manusia dimungkinkan mendapatkan pengetahuan? Sampai sejauh manakah batas-batas ilmu yang dapat diperoleh manusia? (Sahakian, 1965). Seperti diketahui bahwa berpikir adalah kegiatan mental yang menghasilkan ilmu. Metode ilmiah merupakan ekspresi mengenai cara

bekerja pikiran (Huxley, 1964). Dengan teknik ini maka ilmu yang dihasilkan diharapkan mempunyai karakteristik tertentu yang diminta oleh pengetahuan ilmiah yaitu sifat rasional, teruji dan sistematis yang memungkinkan ilmu yang disusunnya merupakan suatu yang dapat diandalkan.

Para pemikir menyebut epistemologi sebagai ilmu tentang ilmu (teori pengetahuan atau *nadzariyah al ma'rifah*). Epistemologi menjadi sebuah kajian belum terlalu lama, yaitu sejak tiga abad yang lalu dan berkembang di dunia barat. Belakangan beberapa pemikir dan filsuf menuliskan buku tentang epistemologi secara khusus seperti, Muhammad Baqir Shadr dengan "*Filsafatuna*"-nya, Muhammad Yusuf Musa dengan "*Bain al Din wa al Falsafah*". Sebelumnya, pembahasan tentang epistemologi di bahas di sela-sela buku-buku filsafat klasik dan mantiq.

Manusia sebagai makhluk memang dilengkapi dengan potensi yang ada pada dirinya. Mulai dengan yang sederhana sampai dengan yang lebih kompleks. Dengan cara apa manusia dapat menemukan kebenaran, tanya seorang awam kepada gurunya, "dengan inderanya", apakah kebenaran inderawi mutlak? Tanyanya lagi. Jika temuan inderawi tidak cukup, maka lakukan dengan temuan secara ilmiah, jika masih ragu upayakan temuan filsafati, Apakah temuan filsafati pasti menemukan kebenaran? Tanyanya lebih dalam, "kalau bingung carilah jalan untuk menemukan cahaya di kegelapan, dan itulah teori agama! (walau mungkin teori itu belum bisa dipahami, karena keterbatasan akal) Tentu dapat menemukan jalan kebenaran. Jika dari agama masih bimbang?, tanyanya mengejar. Renungkanlah jatidiri kita, siapa diri kita sebenarnya, apakah kita diciptakan tanpa sang Pencipta?

Berkaitan dengan aliran pemikiran, secara garis besar aliran-aliran yang dimaksud adalah dua, yakni aliran rasionalis dan empiris. Dari kaum rasionalis muncul Descartes, Immanuel Kant, Hegel dan lain-lain. Dan dari kaum empiris adalah Auguste Comte dengan Positivismenya, William James dengan Pragmatismenya, Francis Bacon dengan Sensualismenya.

Dalam upaya manusia mencari kebenaran ilmiah ada baiknya sejenak memperhatikan pertanyaan yang disampaikan Lessing (1729-1781) yang agaknya sulit dijawab (dalam Palmquist, 2002):

*If God had all truth in his right hand
and the lifelong search for truth in his left,
which hand would you choose?*

(Jika Tuhan meletakkan seluruh kebenaran di tangan kanan-Nya
Dan pencarian kebenaran sepanjang hayat di tangan kiri-Nya,
Tangan yang mana yang akan anda pilih?)

Para hadirin yang saya hormati

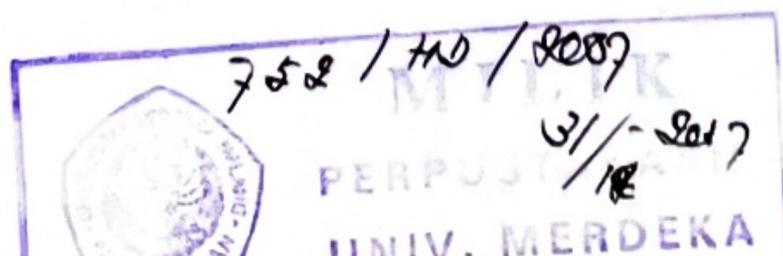
Aksiologi

Secara etimologis, aksiologi berasal dari kata *axios* yang berarti nilai yang berharga dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian aksiologi mengarahkan manusia untuk mempelajari ilmu agar mempunyai nilai dalam pengamalannya. Dengan kata lain aksiologi memberi arahan agar ilmu yang dipelajari manusia menjadi ilmu yang bermanfaat. Plato berpendapat bahwa mempelajari suatu ilmu untuk mencapai "*summum bonum*" atau kebaikan tertinggi dalam pengamalan ilmu. Thomas Aquinas berpendapat bahwa nilai tertinggi

dalam pengamalan ilmu bersumber dari kesadaran mengabdikan kepada *causa prima* (penyebab utama) yang Maha Berilmu. Al Ghazali (dalam *Bidayah Al Hidayah*) memberi penegasan pentingnya mempelajari ilmu yang bermanfaat: "janganlah kamu bangga dalam kehidupan ini, kecuali berilmu dan mengamalkannya secara benar".

Sampailah kita pada sebuah pertanyaan : apakah kegunaan ilmu itu bagi kita? Aksiologi sebagai salah satu cabang Filsafat Ilmu membahas nilai (value) sebagai usaha dalam penerapan ilmu pengetahuan secara praktis. Aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari ilmu pengetahuan yang diperoleh (Suriasumantri, 2001). Sedangkan Soewardi (1990) berpendapat aksiologi adalah segi guna laksana dari ilmu, ialah hal-hal yang bertalian dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Ada dua orientasi ilmu menurut Scott Gordon (1991) yaitu orientasi teoretis yang berupa kemampuan sebagai penjelas fenomena alam dan orientasi praktis yang cenderung pada peluang lebih baik untuk penerapan di masyarakat.

Tak dapat disangkal lagi bahwa ilmu telah banyak mengubah dunia dalam memberantas penyakit, kelaparan, kemiskinan dan berbagai wajah kehidupan. Namun apakah selalu demikian : ilmu selalu merupakan berkat penyelamat bagi manusia? Memang, dengan jalan mempelajari atom kita bisa memanfaatkan wujud tersebut sebagai sumber energi bagi keselamatan manusia, tetapi di pihak lain hal ini bisa juga berakibat sebaliknya, yakni membawa manusia kepada penciptaan bom atom yang menimbulkan mala petaka. Einstein (dalam Suriasumantri, 1985) mengeluh di hadapan mahasiswa *California Institut Of Technology*, "Dalam peperangan, ilmu menyebabkan kita saling



meracun dan saling menjegal, dalam perdamaian yang membikin hidup kita dikejar waktu dan penuh tak tentu. Mengapa ilmu yang amat indah ini, yang menghemat kerja dan membikin hidup lebih mudah, hanya membawa kebahagiaan yang sedikit sekali kepada kita?"

Kalau kita mengkaji pertanyaan Einstein itu dalam-dalam maka masalahnya terletak dalam hakikat ilmu itu sendiri. Seperti dicanangkan oleh Francis Bacon berabad-abad yang silam: pengetahuan adalah kekuasaan. Apakah kekuasaan itu akan merupakan berkat atau malapetaka bagi umat manusia, semua itu terletak pada orang yang menggunakan kekuasaan tersebut. Ilmu itu sendiri bersifat netral, ilmu tidak mengenal sifat baik atau buruk, dan si pemilik pengetahuan yang harus mempunyai sikap. Jalan mana yang akan di tempuh dalam memanfaatkan kekuasaan yang besar itu terletak pada sistem nilai si pemilik ilmu tersebut. atau dengan perkataan lain, netralitas ilmu hanya terletak pada dasar epistemologisnya saja: *jika hitam katakan hitam, jika ternyata putih katakan putih*; tanpa berpihak siapapun juga selain kepada kebenaran yang nyata. Sedangkan secara ontologis dan axiologis, ilmuwan harus mampu menilai antara yang baik dan yang buruk, yang pada hakekatnya mengharuskan dia menentukan sikap. Kekuasaan ilmu yang besar ini mengharuskan seorang ilmuwan mempunyai landasan moral yang kuat. Tanpa suatu landasan moral yang kuat seorang ilmuwan akan lebih merupakan seorang tokoh seperti kata Frankenstein yang menciptakan momok kemanusiaan.

Konsisten dengan asas moral dalam pemilihan obyek penelaahan ilmiah maka penggunaan pengetahuan ilmiah mempunyai asas moral tertentu pula. Pada dasarnya ilmu harus digunakan dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia. Dalam hal ini maka ilmu dapat

dimanfaatkan sebagai sarana atau alat dalam meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan *kodrat* manusia, *martabat* manusia, dan *kelestarian* alam.

Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang terdiri atas huruf-huruf yang sama tetapi dapat dibentuk beberapa kata yang berbeda, maka kata-kata yang berbeda tersebut mempunyai arti yang kata satu dengan kata yang lain sangat terkait dan erat hubungannya. "Ilmu" (علم) berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf (ع - ل - م) yang berarti pengetahuan, jika huruf-huruf tersebut dibentuk menjadi kata yang lain yang terdiri atas (ع - م - ل) dapat menjadi kata "amal" (عمل) yang berarti melakukan. Memang benar antara "ilmu" sangat terkait dan erat hubungannya dengan meng-amal-kan. Ilmu tidak diamalkan mubadzir, tidak bermakna, dan tidak ada manfaatnya. Demikian juga amal yang tidak berdasarkan ilmu apa jadinya, melakukan sesuatu yang tidak berdasarkan pengertian dan pemahaman yang benar tentang apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukan, untuk apa melakukan? Hal yang demikian akan menjadi sia-sia dan tertolak keabsahannya.

Tabel 1: Hubungan antara ontologi-epistemologi-aksiologi dalam pengembangan ilmu.

No	Ontologi	Epistemologi	Aksiologi	KETERANGAN
	Obyek-Materi	Metode-Teknik	Nilai-Manfaat	
1.	+	-	-	Bingung , tahu obyek, tidak tahu metode, tidak mengamalkan
2.	+	+	0	Tahu obyek, tahu metode, malas, menganggur, ilmu mubadzir , ilmu tidak diamalkan
3.	+	-	+	Mengamalkan ilmu tanpa metode, tidak memenuhi syarat, ngawur .
4.	+	+	-	Penyalahgunaan ilmu : diamalkan secara negatif: pelit ilmu, materialistik, takabbur , membahayakan diri dan atau pihak lain
5.	+	+	+	ilmu bermanfaat , ilmu diamalkan dengan cara benar dan sasaran yang benar

Berkaitan dengan pentingnya mempelajari ilmu dan pengamalannya Prabu Joyoboyo mengingatkan melalui tembang Pucung:

Pucung:

- *Ilmu iku kelakone kanti laku*
- *Lekase klawan kas*
- *Tegese kas nyantosari*
- *Setya budaya pangekere dur angkoro*

Ditafsirkan oleh Sri Mulyono Hadiwiyono, tokoh ilmuwan di Yogyakarta. (dalam Bambang Dwi Prasetyo, 2006).

- Ilmu itu harus dicari untuk diamankan agar bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.
- Harus kita mulai dengan tulus ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam mencarinya.
- Setelah dapat harus kita pegang teguh secara istiqomah untuk mencari kebenaran dan mengamalkan kebenaran itu sehingga membuat hidup sentosa imannya.
- Hendaknya kita cinta ilmu pengetahuan dan cinta budaya bangsa sehingga dapat mengendalikan diri dan sikap sombong, arogansi dan angkara murka.

Para hadirin yang saya hormati

Tujuan Mempelajari Ilmu

Berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ilmuwan tentang tujuan dipelajarinya ilmu adalah seperti dikemukakan oleh antara lain:

Menurut Albert Einstein "*The aim of science is, on the hand, a comprehension, as complete as possible, of the connection between the sense experience in their totality, and, on the other hand, the accomplishment of this aim by the use of a minimum of primary concepts and relations.*" (Tujuan ilmu di satu sisi ialah pemahaman selengkap mungkin mengenai pertalian di antara pengalaman inderawi dalam keseluruhannya, dan di sisi lain ialah pencapaian tujuan dengan pemakaian sejumlah pengertian-pengertian dasar minimal dan hubungan-hubungan). Pendapat Karl Popper "*I suggest that is the aim of science to find satisfactory explanations of whatever strike us as*

being in need of explanation". (Kami menyarankan bahwa tujuan ilmu ialah mencari penjelasan-penjelasan yang memuaskan mengenai apa saja yang menggugah kita memerlukan penjelasan).

Lantas ilmu yang bagaimana yang seharusnya dicari dan dipelajari? oleh Mahdi Ghul Syani dalam bukunya *The Holy Qur'an and The Science of Nature*, dijelaskan bahwa:

- a. Ilmu haruslah dapat memecahkan berbagai persoalan manusia.
- b. Ilmu haruslah dapat membimbing manusia ke jalan baik dan benar.
- c. Ilmu haruslah dapat mengembangkan teknologi dan kesejahteraan manusia.

Dengan demikian dari segenap kutipan di atas ternyata bahwa ilmu mengarah pada berbagai tujuan. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai atau dilaksanakan itu dapat dirinci sebagai berikut: Pengetahuan (*knowledge*); Kebenaran (*truth*); Pemahaman (*understanding, comprehension, insight*); Penjelasan (*explanation*); Peramalan (*prediction*); Pengendalian (*control*); Penerapan (*application, invention, production*)

Apabila kita perhatikan beberapa uraian tersebut di atas serta gejala yang ada di masyarakat dapat disimpulkan bahwa sebagian besar berpendapat tiga pilar filsafat ilmu yang dimaksud lebih banyak perhatian dan menekankan pada bidang penguasaan obyek ilmu (aspek ontologi) dan pada metodologinya (aspek epistemologi), kurang penekanan dan perhatian kepada segi aksiologinya, untuk apa ilmu pengetahuan tersebut jika sudah dimiliki. Kurang memperhatikan segi kemanfaatan dalam penerapannya dalam kehidupan masyarakat, sehingga mengarah kepada pemahaman dan penguasaan ilmu. Bagaimana aktualisasi secara benar terhadap ilmu tersebut merupakan

bagian yang kurang mendapat perhatian. Dengan kata lain segi ontologi dan epistemologi mendapat penekanan yang kuat baik dari segi formal dan segi materialnya, sedangkan segi aksiologi kurang mendapat penekanan dalam pembahasan suatu ilmu. Oleh karena itu Saya berpendapat bahwa *tujuan mempelajari ilmu ialah memahami suatu obyek dan atau fenomena alam dengan metode yang sistematis untuk dapat diterapkan secara benar dalam rangka meningkatkan martabat kehidupan dan kesejahteraan umat manusia.*

Demikian pentingnya ilmu, Ali ibn Abi Thalib sebagai salah satu sahabat Nabi yang digelar "pintu ilmu" dalam *Ushfuriyah* memberikan ilustrasi tentang beberapa karakteristik perbandingan antara ilmu dengan harta.

Ilmu lebih penting dari harta karena:

- ❖ Ilmu merupakan warisan nabi-nabi dan rasul-rasul,
Sedangkan harta adalah warisan Qarun, Fir'aun dan yang lainnya.
- ❖ Ilmu mampu menjaga pemilikinya
Sedangkan harta harus dijaga oleh pemilikinya
- ❖ Ilmu dapat memperbanyak teman dan sekutu
Sedangkan harta memperbanyak musuh dan lawan.
- ❖ Jika ilmu diberikan (diajarkan) kualitasnya semakin meningkat
Sedangkan jika harta dikeluarkan (dibelanjakan) akan semakin berkurang dan habis.
- ❖ Orang yang berilmu selalu mendapatkan penghormatan di masyarakat,
Sedangkan orang berharta seringkali mendapatkan ancaman yang menyakitkan.
- ❖ Ilmu tidak dapat dicuri dari pemilikinya

- Sedangkan harta dapat hilang atau dicuri dari pemiliknya.
- ❖ Ilmu tidak dapat habis sekalipun tidak ditambah
 - Sedangkan harta pasti akan habis jika digunakan.
 - ❖ Ilmu menyebabkan terangnya pemikiran seseorang dan bercahaya hati seseorang.
 - Sedangkan harta seringkali membingungkan pemiliknya dan mengeraskan hatinya.

Para hadirin yang saya hormati.

Netralitas Ilmu

Timbul pertanyaan selanjutnya, apakah netralitas ilmu, dan apakah ilmu itu netral? Netral biasanya diartikan tidak memihak. Dalam kata "ilmu netral" pengertian itu juga terpakai. Artinya ilmu tidak memihak pada kebaikan dan tidak juga pada kejahatan. Itulah sebabnya isitilah ilmu netral sering diganti dengan istilah ilmu bebas nilai. Nah, bebas nilai (*value free*) itulah yang disebut ilmu netral; sedangkan lawannya ialah ilmu terikat; yaitu terikat nilai (*value bound*). Sekarang, manakah yang benar, apakah ilmu seharusnya *value free* atau *value bound*? Apakah ilmu itu sebaiknya bebas nilai atau terikat nilai?

Bahwa persoalan ini bukanlah persoalan kecil. Hal ini merupakan persoalan besar karena banyak sekali aspek kehidupan, alam dan manusia yang dibahas secara langsung oleh ilmu. Jadi, paham bahwa ilmu itu netral atau ilmu itu terikat (tidak netral, memihak), akan mempengaruhi kondisi alam, kehidupan manusia secara langsung. Karena itu sebaiknya berhati-hati dalam menetapkan paham kita tentang ini.

Thomas Kuhn berpendapat bahwa ilmu normal (*normal science*) muncul dari paradigma, yaitu suatu pijakan berpikir dari seseorang pakar. Dalam perkembangannya Ilmu Normal menghadapi fenomena yang tidak dapat diterangkan oleh teori ilmu yang ada ini yang disebutnya anomali. Selanjutnya anomali ini menimbulkan krisis (ketidakpercayaan para pakar terhadap teori itu) sehingga akan timbul paradigma baru atau pijakan baru. Inilah perkembangan ilmu, berubah dari paradigma yang satu ke paradigma yang lain. Karena itu Ilmu Normal itu tidak netral.

Dari uraian ini jelaslah jawaban yang dapat diberikan atas pertanyaan "apakah ilmu itu bebas nilai atau tidak". Ilmu sebagai produk adalah bebas nilai. Sedang ilmu sebagai proses selalu berada dalam konteks. Hal ini berarti bahwa ilmu selalu terikat oleh nilai. Ilmu sebagai produk pun, apabila sudah diterapkan secara praktis untuk mencapai tujuan, secara implisit sudah dikendalikan oleh nilai.

Nilai-nilai etislah yang akan menentukan apakah ilmu pengetahuan beserta teknologi yang dihasilkan akan diterapkan untuk sesuatu yang bermanfaat atau sebaliknya sesuatu yang harus bertanggungjawab atas penggunaan ilmu secara etis, melainkan juga seluruh warga masyarakat ikut bertanggung jawab. Ilmu sebagai produk sudah menjadi milik masyarakat.

Kekurangan dalam penginderaan dan pemahaman manusia itu, menurut Herman Soewardi (1999) yang demikian itu dapat disempurnakan oleh firman Tuhan. Menurut pendapatnya, bila Ilmu Normal itu netral ia akan menimbulkan 3R (resah, renggut, rusak). Gejala saat ini nampak kebenaran tesis Herman Soewardi itu. Karena itu tesis tersebut perlu mendapat perhatian.

Berkaitan dengan masalah moral dan etika dalam menghadapi dampak ilmu dan teknologi yang bersifat merusak ini, para ilmuwan terbagi menjadi dua golongan: 1) Menginginkan ilmu harus bersifat netral terhadap nilai-nilai baik secara ontologis maupun aksiologis. Dalam hal ini tugas ilmuwan ialah menemukan dan mengembangkan pengetahuan dan terserah kepada orang lain untuk mempergulkannya, apakah digunakan untuk tujuan yang baik atau tujuan yang buruk.; 2) Sebagian berpendapat bahwa netralitas ilmu terhadap nilai hanyalah terbatas pada metafisik keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya, bahkan pemilihan obyeknya, maka kegiatan keilmuan harus berlandaskan asas-asas moral. Tahap tertinggi dalam kebudayaan moral manusia, ujar Charles Darwin (Suriasumantri, 1985) adalah ketika kita menyadari bahwa kita seyogyanya mengontrol pikiran kita.

Golongan pertama ingin melanjutkan tradisi kenetralan ilmu secara total seperti pada waktu Galileo, sedangkan golongan kedua mencoba menyesuaikan kenetralan ilmu secara pragmatis berdasarkan perkembangan ilmu dan masyarakat. Golongan kedua mendasarkan pendapatnya pada beberapa hal: 1). Ilmu secara faktual digunakan secara destruktif yang dibuktikan dengan adanya dua kali perang dunia yang menyengsarakan umat manusia dengan menggunakan ilmu dan teknologi; 2). Ilmu telah berkembang dengan pesat, sehingga ilmuwan lebih mengetahui tentang dampak yang terjadi bila ada penyalahgunaan ilmu; 3). Ilmu berkembang sedemikian rupa sehingga memungkinkan mengubah manusia dan kemanusiaan yang hakiki seperti revolusi genetika, aborsi, dan *amniocentesis*.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, maka golongan kedua berpendapat bahwa ilmu secara moral harus ditujukan untuk kebaikan

martabat manusia tanpa merubah hakekat kemanusiaan. Tanpa landasan moral, maka ilmuwan mudah sekali tergelincir dalam melakukan prostitusi intelektual (Suriasumantri, 2001)

Para hadirin yang saya hormati

Relevansi Ilmu dan Agama

Agama memang bukan ilmu, ilmu bukanlah agama, tetapi antara agama dan ilmu berkaitan sangat erat seperti apa yang dikatakan Einstein. Bahkan setiap pemeluk agama diwajibkan untuk mempelajari ilmu seperti apa yang ditegaskan dalam suatu hadist "Mempelajari ilmu diwajibkan bagi setiap muslim dan muslimah", bahkan ke mana ilmu itu dicari tidak ada larangan walaupun ilmu itu ada di negeri Cina (HR Ibn Adi) "*utlubu al ilma walau bi alshin*" demikian tegasnya ajuran agama bagi setiap ummatnya untuk mempelajari ilmu. Lantas bagaimana ilmu dipejari, dengan motivasi apa ilmu dikaji, untuk apa ilmu itu dikuasai?

Kita hidup dalam kurun waktu yang namanya Jahiliyah Ilmiah, ilmu pengetahuan sebagai berhala yang disembah (Nataatmadja, 1982). Bahwa ilmu pengetahuan berkembang tidak perlu dipermasalahkan, yang perlu dipermasalahkan ialah : apakah kepesatan majunya ilmu tersebut berpijak dari filsafat ilmu yang benar? Yang penegakan pilar-pilarnya berjalan secara seimbang.

Wacana keterkaitan antara ilmu dengan agama telah pula menjadi *concern* fisikawan ulung Jerman Albert Einstein (1879-1917). Teorikus terbesar dalam bidang ilmu alam, pemenang hadiah Nobel tahun 1921. Untuk sumbangannya di bidang ilmu Fisika Teori. Tentang Ilmu dan Agama dia pernah berkata (dalam Abdullah, 2004) "*The cosmic religious experience is the strongest and noblest main spring of*

scientific research. (Pengalaman keberagaman yang mendalam merupakan sumber utama kajian ilmiah yang paling kuat dan mulia). Katanya lagi: "The situation may be expressed by an image: Science without religion is lame, Religion without Science is blind". (Dalam keadaan yang demikian bisa dinyatakan bahwa: Ilmu pengetahuan tanpa agama adalah lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan adalah buta"). Pada bagian lain Einstein (Nataatmadja, 1999) berpendapat bahwa kebenaran verifikasi empiris mengenai suatu teori pada prinsipnya terjadi pada jalur ekstra logika, jalur intuitif.

Sejalan dengan ini Sarton (dalam Abdullah, 2024) juga menulis, ".... Hence, science and religion were inseparable, and we cannot hope to understand one without the other (Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan agama adalah saling mengisi, dan kita tidak bisa berharap untuk memahami yang satu tanpa memahami yang lain...).

Menurut pandangan Filsafat perennial atau *Philosophia Perennis* (Aldous Huxley, 2001) dalam bukunya *The Perennial Philosophy*. Tentang masalah ini ia menawarkan pandangan alternatif agar manusia kembali kepada akar spiritualitas dirinya tanpa tenggelam gemerlap kehidupan materi yang sering membuat silau dan tindakan perilaku yang tidak sesuai dengan kemanusiaan manusia. "Bahwa dalam setiap agama dan tradisi-tradisi esoterik ada suatu pengetahuan dan pesan keagamaan yang sama, yang muncul dengan beragam norma dan dibungkus dalam berbagai bentuk dan simbol". Manusia mempunyai pandangan yang holistik tentang diri, lingkungan alam dan dunianya. Komaruddin Hidayat (dalam Tafsir, 2006) berpendapat bahwa Filsafat Perennial adalah filsafat yang dipandang dapat menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut kearifan yang diperlakukan

dalam menjalani hidup yang benar, yang menjadi hakikat seluruh agama dan tradisi besar spiritualitas manusia. Verhaar (1999) berpendapat bahwa *philosophia perennis* sebagai "filsafat abadi", filsafat yang akan berlaku selama-lamanya, atau filsafat yang tak berkesudahan.

Fritjof Capra Fisikawan dari Swiss (1977) memadukan antara ilmu Barat dengan Timur dalam bukunya *The Web of Life: A New Synthesis of Mind and Matter*. Dia berpendapat bahwa dunia ilmu sudah waktunya mengganti kiblat dari ilmu fisika, ilmu tentang benda-benda mati, menuju biologi, ilmu tentang benda-benda hidup, karena secara hirarkis makhluk hidup mempunyai kompleksitas lebih tinggi dibanding benda mati. Menghayati tentang kehidupan keseluruhan alam merupakan sebuah kehidupan yang utuh dan menyeluruh.

Bahwa Ilmu bergerak dari keraguan seperti yang berkembang pemikiran saat ini menimbulkan pertanyaan, bisakah kita meragukan sesuatu tanpa dasar keyakinan? Pada hal keyakinan sebagai bagian dari kesadaran meta empiris itulah yang menjadi ilmu berpijak. Karena itulah keyakinan merupakan konsep yang lebih fondamental daripada keraguan, dan mustahil keraguan manusiawi tidak berpijak dari dasar keyakinan. Demikianlah Goedel (dalam Nataatmadja, 1982) berhasil membuktikan bahwa "ilmu mustahil bisa membenarkan dirinya". Karena ilmu benar secara tuntas hanya bisa diterapkan kalau secara eksplisit mengungkapkan hakekat meta empiris, meta rasional dari kesadaran kita.

Jika ilmu berangkat dari keraguan, maka ia akan selamanya memperoleh keraguan, karena kebenaran-kebenaran yang diperolehnya masih bersifat nisbi, relatif, dan tentu saja selamanya kita selalu berangkat dari ragu menuju ke ragu yang lainnya. Demikianlah

bahayanya jika kita belajar ilmu dengan dasar pemahaman agama yang minim, maka keraguan, kekecewaan, kebingungan, bahkan frustrasi terhadap apa yang dicarinya belum memperoleh jawaban secara meyakinkan! Jika demikian halnya masih berlaku pepatah tua yang diungkap A F Chalmers (1981) "Kita bertolak dengan kekaburan dan mengakhirinya dengan kekaburan pula tetapi pada taraf yang lebih tinggi".

Bagaimana konsep infaq-sedekah menurut tinjauan teori dan prinsip ekonomi, tetapi bandingkan bagaimana konsep infaq-sedekah menurut tinjauan agama? Sekarang sudahkah kita mencari bukti dan pernahkah kita membuktikan secara empiris tentang kedua konsep tersebut? Bagaimana statemen surat al Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ
يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui".

Bahwa rasionalisme merupakan indikator mutlak kebenaran. Karena itulah kita harus menerima kenyataan bahwa rasionalisme harus berpijak pada *metarasionalisme*, yakni pengenalan sebelum pengenalan dalam arti rasional. *Intuisi* merupakan manifestasi intelegensi dalam dunia metarasional, sehingga asas yang harus ditegakkan adalah asas *rasional intuitif* (Nataatmadja, 1982).

Sering terjadi saat ini paradox: yang dzikir tidak mau berpikir sedangkan yang berpikir tidak mau dzikir. Berpikir berdasarkan dzikir itulah yang bisa menjamin lurusnya hasil pikiran itu. Dengan demikian kebenaran dalam arti ilmiah ialah *konvergensi antara ilmu dengan agama*, agama itulah yang merupakan landasan dan validator bagi ilmu. Demikianlah makna jalur "ekstra-logika" dalam proses berpikir menurut Albert Einstein, yang selanjutnya menyatakan bahwa kreatifitas muncul di titik pusat gravitasi kesadaran emosional. Itulah manifestasi cinta kebijakan (berfilsafat) yang dialami Einstein. Demikian juga Immanuel Kant dalam hal proses berpikir menggunakan konsep logika transendental sedangkan Al Ghazali menggunakan logika simbolik (Nataatmadja, 1992). Untuk memahami logika transendental dan logika simbolik tersebut tentunya harus mengalami proses berpikir transendental maupun proses berpikir simbolik, sehingga bukan hanya berhenti pada ranah konseptual tetapi sampai kepada ranah aplikatif. "Aku ragu, maka aku berpikir"...kata Rene Descartes, prinsip inilah yang berkembang bahwa ilmu dimulai dari keraguan, bukankah sebaliknya bahwa ilmu dimulai dari keyakinan agamawi, seperti juga Nabi Muhammad memperoleh ilmu karena keyakinannya

Kini semakin banyak pembuktian secara ilmiah, mengapa agama selalu mendahului temuan ilmiah. Bagaiman teori Big Bang Edwin Hubble pada tahun 1927 membuktikan bahwa alam raya ini asalnya dari molekul raksasa yang mampat, kemudian terjadi ledakan yang dahsyat yang menghasilkan berjuta pecahan planet. Setiap pecahan bergerak menjauhi titik pusatnya dan menjadi milyaran galaksi. Ada sekitar 100 milyar bintang pada galaksi bima sakti, yang salah satunya termasuk di dalamnya ada matahari (Wahjoetomo, 1994). Bukankah fenomena

tersebut secara eksplisit telah dijelaskan empat belas abad yang lalu. Informasi tentang kejadian alam raya tersebut dijelaskan dalam kitab suci Al Qur'an pada surat Al Anbiya' 21:30:

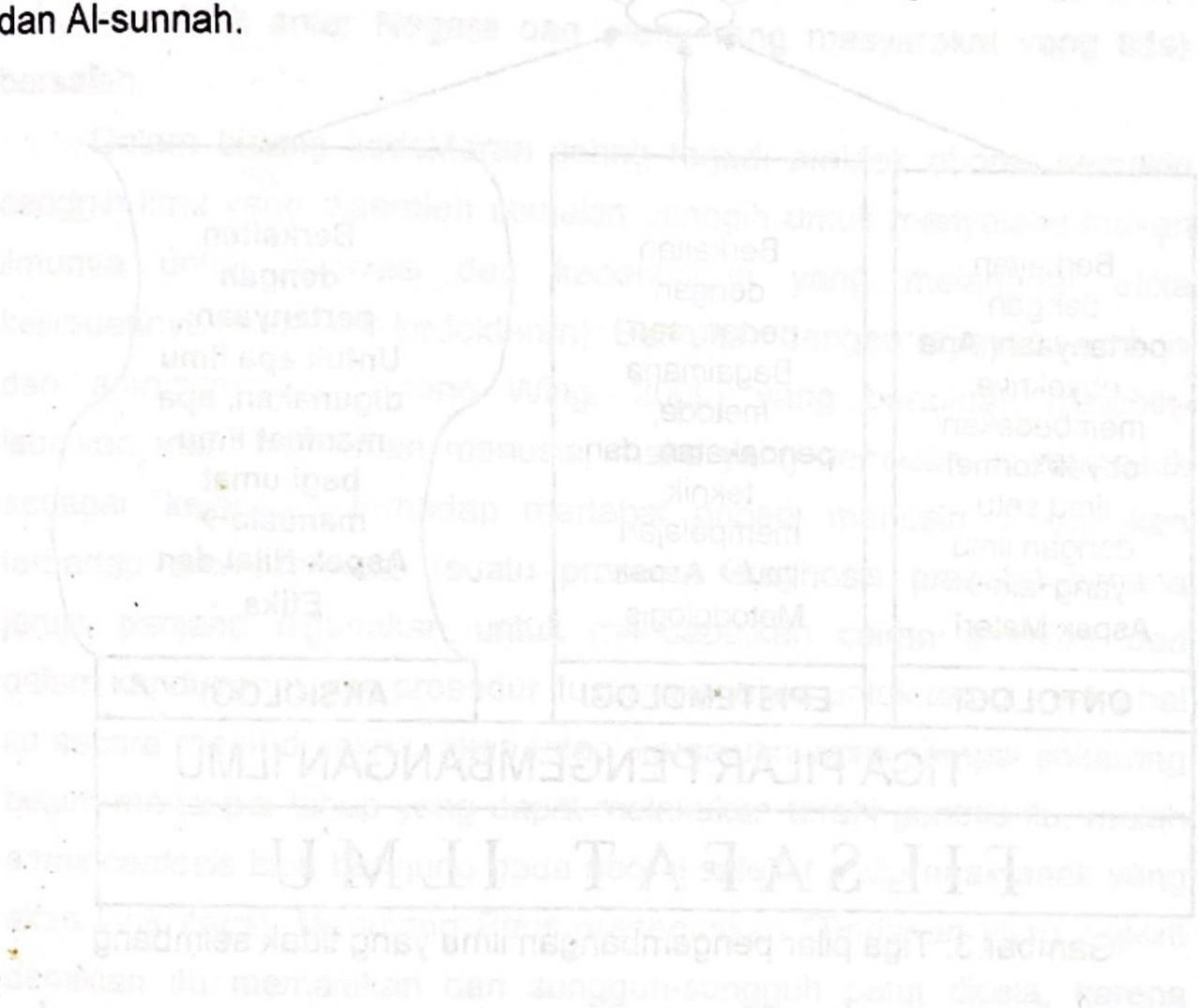
أولم يرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"

Demikian juga penelitian Masaru (2003) dalam *The Power of Water* bahwa ternyata air adalah hidup dan sebagai sumber kehidupan? Air bereaksi secara jelas terhadap perlakuan kita kepadanya. Jika manusia memperlakukan air dengan baik maka air merespon dengan adanya kristal yang sangat indah bentuk dan warnanya pada air tersebut, sebaliknya jika manusia memperlakukan air dengan tidak baik, maka kristal yang sangat indah tersebut berubah menjadi bentuk kristal yang rusak tidak beraturan. Semakin buruk perlakuan manusia kepada air semakin buruk respon air kepada manusia. Kita perlu belajar bagaimana berakhlak terhadap air! Bagaimana ajaran agama untuk memanfaatkan air, bersuci menggunakan air, berdoa sebelum meminumnya. Sedangkan semua benda di alam kehidupan ini selalu mengandung air, demikian juga manusia terdiri atas 74% air. Pada hal Nabi Muhammad sejak empat belas abad yang lalu telah menerima informasi melalui wahyu tentang fenomena tersebut, dengan tegas

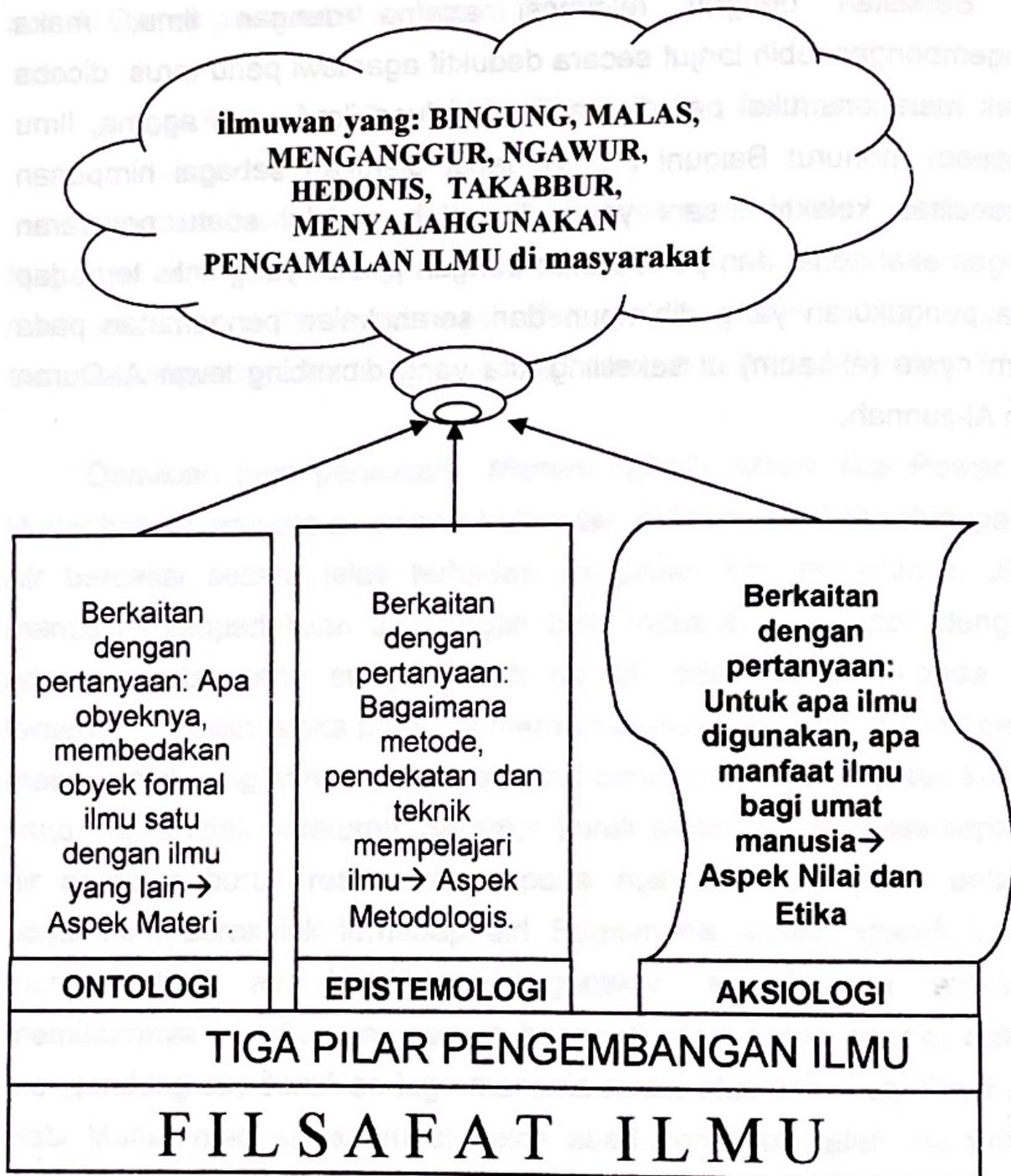
"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup" (QS Al Anbiya' 30).

Berkaitan dengan relevansi agama dengan ilmu, maka pengembangan lebih lanjut secara deduktif agamawi perlu terus dicoba untuk merekonstruksi paradigma keterpaduan ilmu dan agama. Ilmu (science) menurut Baiquni (1994) dapat diartikan sebagai himpunan rasionalitas kolektif insani yang diperoleh melalui suatu penalaran dengan akal sehat dan penelaahan dengan pikiran yang kritis terhadap data pengukuran yang dihimpun dari serangkaian pengamatan pada alam nyata (al-kaum) di sekeliling kita yang dibimbing lewat Al-Quran dan Al-sunnah.



Para hadirin yang saya hormati

Fenomena Penyalahgunaan dan Ilmu Tidak Bermanfaat.



Gambar 3: Tiga pilar pengembangan ilmu yang tidak seimbang

Di samping manfaat yang dapat diambil dari perkembangan ilmu dan teknologi, ternyata tidak sedikit dampak negatif yang ditimbulkannya. Misalnya teknologi nuklir yang dapat digunakan untuk menghasilkan energi ketika energi lain menyusut atau digunakan di dunia kedokteran untuk mendiagnosis penyakit dan membunuh sel-sel kanker. Akan tetapi ternyata pada prakteknya lebih dari 50.000 senjata nuklir yang ada di dunia sekarang ini memiliki daya penghancur jutaan kali bom yang jatuh di Hiroshima. Teknologi ruang angkasa telah melahirkan satelit untuk keperluan navigasi, komputer dan informasi, tetapi sekaligus telah dipakai untuk tujuan lain yang dapat mengganggu hubungan baik antar Negara dan menyerang masyarakat yang tidak bersalah.

Dalam bidang kedokteran sering terjadi praktek aborsi, semakin canggih ilmu yang diperoleh semakin canggih untuk menyalahgunakan ilmunya untuk motivasi dan kepentingan yang melanggar etika keilmuannya (kode etik kedokteran). Berkaitan dengan rekayasa embrio dan *amniocentesis* (Khong Wing, 2006) yang bertujuan melebihi-lebihkan mutu kehidupan manusia, maka yang demikian ini termasuk sebagai "kejahatan terhadap martabat pribadi manusia. Sedangkan terhadap *amniocentesis* (suatu prosedur diagnosis pranatal dimana jarum panjang digunakan untuk mendapatkan cairan *amniotik* dari dalam kandungan), jika prosedur itu dimaksudkan untuk terapi, maka hal itu secara moral diijinkan, akan tetapi kemajuan sains sampai sekarang belum mencapai tahap yang dapat melakukan terapi genetis itu, malah *amniocentesis* bisa berujung pada aborsi selektif pada anak-anak yang akan lahir cacat. Mendiang Paus menegaskan "Tindakan yang seperti demikian itu memalukan dan sungguh-sungguh patut dicela, karena

sikap itu mengandaikan mengukur nilai kehidupan manusia hanya dari ukuran normalitas dan kesehatan fisik, oleh karenanya membuka jalan untuk melegitimasi pembunuhan bayi dan juga eutanasia". Dalam ensiklik *Humanae Vitae* (dalam Khong Wing, 2006) terdapat prinsip bahwa "kehidupan manusia itu adalah suci" dan "jangan memisahkan unsur unitif dan prokreatif". Pengejawantahan prinsip ini dapat dirumuskan secara positif : Hidup manusia itu suci, maka janganlah dipermainkan oleh kemajuan teknologi. Pada tahun 1990-an di Amerika *amniocentesis* menjadi program standar, demikian juga di Indonesia dari interview lisan-informal pada beberapa ibu muda, praktek ini mulai dikenakan pada ibu-ibu hamil, kemungkinan besar tanpa penjelasan lebih lanjut pada mereka, mengingat kondisi peraturan dan hukum yang tidak pasti dan tidak jelas.

Amerika sebagai negara adidaya yang dikenal sebagian besar masyarakatnya dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat canggih. Dimanfaatkan secara tidak benar berkaitan dengan penelitian tentang adanya produksi tenaga pemusnah di Irak. Kesimpulan yang demikian itulah yang dijadikan alasan pembenar Amerika untuk menyerang Irak. Pada hal sampai saat ini setelah Irak benar-benar dapat dikuasai belum terbukti secara meyakinkan adanya produksi tenaga pemusnah tersebut ada di Irak. Ilmu pengetahuan disalahgunakan untuk kepentingan politik internasional.

Konon pada masa lalu jumlah sarjana hukum lebih sedikit dibanding jumlah sarjana hukum pada saat ini, dan jenjang pendidikan relatif lebih rendah dibanding saat ini yang banyak memperoleh gelar magister ataupun doktor di bidang ilmu Hukum. Namun penegakan hukum di bidang keadilan semakin sulit ditemukan dibanding pada masa

lalu. Semakin dikuasai teori dan ilmu Hukum, semakin dikuasai pasal-pasal dan ayat-ayat suatu aturan dalam undang-undang, semakin pintar berargumentasi dan berdebat untuk menyatakan pendapatnya sesuai dengan kepentingannya, yang pada akhirnya belum tentu sesuai dengan obyektivitas keadilan yang seharusnya ditegakkan. Seseorang yang salah dibebaskan dari tuntutan sedangkan yang benar dijatuhi hukuman. Penyalahgunaan Ilmu Hukum dalam praktek peradilan. Demikian juga dalam bidang pemerintahan dan kehidupan sosial, praktek korupsi menggejala hampir di semua badan legislatif, eksekutif maupun yudikatif. Korupsi meningkat dari masa ke masa. Dan menjadi suatu yang dianggap biasa karena sudah biasa. Namun demikian pada tahun-tahun terakhir ini sedikit demi sedikit upaya meminimalkan dan pemberantasan korupsi menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, sehingga perlu didukung terus oleh semua pihak untuk dilanjutkan.

Pada suatu saat yang lalu menjelang pemilihan umum tahun 1981, ada kejadian yang sampai saat ini saya teringat tentang ayat yang disampaikan oleh juru kampanye dari partai politik Golkar (mohon maaf menyebut nama partai politiknya, karena pada saat itu saya sebagai remaja yang sedang ingin tahu apa saja yang disampaikan para juru kampanye di masing-masing partai politik). Dengan penampilan atribut lengkap seorang Kiai (dan memang dikenal sebagai Kiai) serta gaya orasi yang sangat meyakinkan, dia menyampaikan banyak ayat dan hadis nabi antara lain: "*I'malu alaa makaanatikum innii aamil*". Sejurus kemudian ayat tersebut diartikan "berkaryalah kamu sekalian di tempatmu, karena sesungguhnya aku berkarya. Di tempat yang berbeda acara kampanye ayat tersebut dijawab oleh partai politik yang

lain dengan ayat yang lain" *wa laa taqraba hadzihi as syajarata fatakuna min al khasyirin..*" Dan janganlah kamu mendekat ke pohon (beringin) itu, maka kamu termasuk orang yang merugi. Demikian juga pada kampanye PPP: Dalam alam kubur setiap orang akan ditanya : siapa tuhanmu? Dijawab Allah, apa agamamu? Dijawab Islam, siapa nabimu? Dijawab Muhammad, apa kitab sucimu? Dijawab Al Qur'an, pertanyaan terakhir, kemana kiblatmu? Dijawab Ka'bah. Jadi siapa yang ingin bisa menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir di alam kubur tersebut, maka masuklah partai ka'bah! Penyalahgunaan ayat suci dan agama untuk kepentingan politik.

Di negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia, sebagian besar pekerja yang menganggur adalah orang yang berpendidikan menengah bahkan berpendidikan tinggi. Manning (1991) mendefinisikan penganggur adalah seseorang yang telah mencapai usia tertentu yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan agar memperoleh upah atau keuntungan. Pada definisi ini mereka yang "sedang mencari pekerjaan" seharusnya mendapat perhatian kita, karena sebagian penganggur sebenarnya bisa bekerja tetapi tidak mencari pekerjaan, malas berusaha untuk mengaplikasikan kemampuan dan keterampilan. Kalau mencari pekerjaan saja tidak dilakukan sungguh-sungguh apalagi menciptakan lowongan pekerjaan merupakan suatu yang lebih sulit dilakukan. Di samping banyak variabel yang mempengaruhi tingkat pengangguran, maka variabel sikap kemalasan, motivasi rendah dalam berusaha diduga berpengaruh terhadap meningkatnya pengangguran. Jika mereka yang siap bekerja dihitung sebagai penganggur, maka tingkat pengangguran akan naik cukup banyak sejajar dengan naiknya jumlah lulusan sekolah dan perguruan

tinggi. Fenomena pengangguran dilihat dari wacana filsafat ilmu merupakan indikasi bahwa ilmu yang dipelajari selama pendidikan tidak bisa bermanfaat bagi seseorang yang telah lulus pendidikan. Seseorang telah memahami obyek dan metode keilmuannya, tetapi ia bingung apa yang bisa dilakukan, serta malas berusaha karena pemahaman tentang pentingnya mengamalkan ilmu kurang mendapat *stressing* selama pendidikan, sehingga banyak lulusan yang santai dan *tidak merasa bertanggung jawab* untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat yang pada akhirnya menjadi bagian dari fenomena pengangguran. Nampaknya fenomena seperti ini semakin hari semakin banyak terjadi di masyarakat kita yang perlu dicarikan alternatif solusi dari berbagai pendekatan. Kondisi yang demikian semakin memperkuat pendapat bahwa penegakan tiga pilar filsafat ilmu dalam proses pendidikan terjadi tidak seimbang, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam aktualisasi dan mengamalkan, maka perlu diingatkan.

Ranggawarsita (1802-1873) pernah mengingatkan kepada kita untuk *ngelakoni* kehidupan di zaman *edan*:

Amenangi jaman edan

Ewuh aya ing pambudi

Melu edan ora tahan

Yen tan melu anglakoni

Boya kaduman melik

Kaliren wekasanipun

Dilalah kersa Allah

Begja-begjane kang lali

Luwih begja kang eling lan waspada

(Mengalami jaman edan

Kita sulit menentukan pilihan

Ikut edan tidak tahan

Kalau tidak ikut edan

Kita tidak kebagian

Akhirnya kelaparan

Dengan bimbingan Tuhan

Seuntung-untungnya yang lupa

Lebih untung yang ingat dan waspada).

Para hadirin yang saya hormati

Tanda-tanda ilmu tidak bermanfaat dapat disarikan dari Ihya Ulumiddin karya Al Ghazali, seorang pemikir besar Islam (hujjah al Islam) yang telah menulis lebih dari seratus judul manuskrip dan kitab yang terkenal sampai saat ini

1. Mempelajari ilmu dengan niat dan motivasi semata-mata untuk keuntungan duniawi. Berorientasi hanya pada keuntungan fisik yang bersifat material.
2. Merendahkan nilai moral dan etika keilmuan. Menerapkan ilmu secara sembarangan dengan kurang memperhatikan nilai-nilai moral, etika dan agama.
3. Pelit ilmu, jual mahal terhadap apa yang ada pada pemilik ilmu, pasang tarif berlebihan terhadap pengamalan ilmu yang dimiliki.
4. Ada kesombongan pada diri penyandang ilmu, merasa paling hebat dibanding dengan yang lainnya, terlebih merasa hebat dari guru yang mengajarnya ilmu. Membanggakan diri menepuk dada bahwa seolah ilmunya sudah tinggi dan melebihi ilmu dari yang lain.

5. Kemalasan untuk mengamalkan ilmunya. Apa yang diketahui tidak berusaha untuk diamalkan. Pasif memberdayakan potensi dirinya dan apatis terhadap realitas yang ada di sekitarnya.

Para hadirin yang saya hormati

Bahaya Akibat Ilmu Tidak Bermanfaat

Memiliki ilmu yang banyak tetapi tidak bermanfaat bagaikan kita memiliki pohon tetapi tidak berbuah, demikian kata hikmah:

العالم بلا عمل كشجر بلا ثمر . Merawat pohon banyak memerlukan biaya dan energi, banyak memerlukan lahan luas untuk menampungnya, namun jika dahan, ranting dan daunnya kering tidak segar dapat mengotori lingkungan sekitarnya. Demikian juga jika banyak anggota masyarakat kita yang lulus sekolah atau lulus kuliah di perguruan tinggi tetapi jika mereka tidak mengaplikasikan secara benar, maka dapat menimbulkan kondisi masyarakat yang bingung, malas, pengangguran, ngawur, materialistik, arogan, merugikan, membahayakan diri sendiri dan pihak lain sehingga dapat menimbulkan masalah sosial yang lebih luas.

Para hadirin yang saya hormati

Mengapa Ilmu tidak bermanfaat?

Untuk menguraikan masalah ini agaknya sangat berat, pertanyaan yang pelik ini menurut Bertnard Russel dalam *The Problems of Philosophy* sebagai *ultimate question* (pertanyaan puncak), jika ada *ultimate question* mestinya ada *ultimate explanation*. Mengapa ilmu tidak bermanfaat, mengapa merasa berilmu tetapi buntu? Mengapa merasa pintar tetapi keblinger? Mengapa merasa mengerti tetapi malas gelakoni? Mengapa merasa pintar tetapi kesasar (tersesat). Mengapa

merasa bisa tetapi gelisah? Mengapa sarjana malah menimbulkan masalah? Beberapa masalah tersebut perlu penjelasan-penjelasan dan jawaban yang dapat disampaikan, tetapi nampaknya belum bisa menemukan jawaban seperti yang diharapkan, karena masalah ini merupakan bagian bahasan yang di luar batas ontologi ilmu termasuk di luar batas ontologi ilmu pendidikan. Oleh karena itu perlu dicari jawabannya secara filsafati, karena berpikir filsafati berusaha mencari sedapat mungkin jawaban sampai dengan keakar-akarnya, berpikir filsafati berarti berpikir menembus kegelapan sampai ditemukan "cahaya kebenaran" yang menurut Suhrawardi disebut "*Hikmah al-Isyraqiyah*" yang diartikan oleh Syahrin Harahap sebagai *Filsafat Illuminasi* yang berupaya mengadakan sintesa antara filsafat dengan tasawuf melalui sistem pemikiran dan rasionalisasi terhadap konsep-konsep tasawuf sehingga dapat diuji secara empiris-rasional (dalam Drajat, 2001).

Terhadap pertanyaan mengapa seseorang berilmu tetapi jalan buntu, *keblinger*, malas beraktifitas, menganggur, *ngawur*, *kesasar*, gelisah, menimbulkan masalah? Pada hal yang bersangkutan mempunyai modal ilmu! Maka dapat dijawab **karena ilmunya tidak bermanfaat**. Mengapa ilmunya tidak bermanfaat? Ya karena dia tidak mengamalkan ilmunya secara benar. Mengapa tidak mengamalkan ilmunya secara benar? Ya karena berat melangkah untuk mengamalkan secara benar. Mengapa berat melangkah untuk mengamalkan secara benar? Ya karena kesulitan jalan untuk mengamalkan secara benar. Mengapa kesulitan jalan untuk mengamalkan secara benar? Ya karena tidak dapat petunjuk dari Yang Maha Berilmu (Al-Alim). Mengapa tidak dapat petunjuk dari yang Maha Berilmu? Ya karena jauh dari yang Maha Pemberi Petunjuk (*Al Hadiy*). Mengapa Jauh dari yang Maha Pemberi

petunjuk? Ya karena dia tidak mendekat kepada yang Maha Pemberi Petunjuk. Mengapa tidak mendekat kepada yang Maha Pemberi Petunjuk? Ya karena niat dan motivasi untuk mencari ilmu bukan untuk mengabdikan kepada yang Maha Pemberi Petunjuk. Mengapa niat dan motivasi mencari ilmu bukan untuk mengabdikan kepada yang Maha Pemberi Petunjuk? Ya karena lupa dan melalaikan kepada yang Maha Pemberi Petunjuk. Mengapa lupa dan melalaikan kepada yang Maha Pemberi Petunjuk? Ya karena ilmunya tidak bermanfaat. Demikianlah pertanyaan dan jawaban itu melingkar, jika dibiarkan akan terakumulasi semakin meluas dan banyak menimbulkan masalah di masyarakat.

Benarlah doa seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW kepada kita:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الرَّابِعِ مِنَ الْعِلْمِ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْتَنِعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَسْتَبِيعُ وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ

"Ya Allah sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari empat hal: ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari jiwa yang tidak pernah puas, dari doa yang tidak terkabul (HR Muslim).

Dari doa tersebut dapat ditafsirkan bahwa Nabi memohon dihindarkan dari ilmu yang tidak bermanfaat. Seolah-olah Nabi memohon lebih baik seberapa ilmu itu adanya tetapi dapat bermanfaat daripada memiliki ilmu bermacam-macam tetapi tidak bermanfaat. Memang ramainya dunia dan hiruk pikuknya kehidupan disebabkan antara lain banyaknya orang berilmu tetapi tidak bermanfaat, itulah isinya dunia, macam-macam dan aneh-aneh. Nabi juga mencontohkan doa "Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang

bermanfaat, rizki yang luas, kesembuhan dari penyakit. Nabi memohon ilmu yang bermanfaat, tidak memohon ilmu yang tinggi (*ilman 'aliya*) atau ilmu yang luas (*ilman wasi'a*) atau ilmu yang banyak (*ilman kastira*) tetapi *ilman nafi'a* yakni ilmu yang manfaat.

Jawaban dan penjelasan tersebut tentu saja bukan satu-satunya jawaban terhadap masalah yang demikian peliknya., tetapi sebagai upaya untuk menemukan setitik cahaya dari tebaran cahaya ilahiyah yang mungkin bisa ditangkap untuk menerangi kegelapan yang di-*runut* dari yang Maha Pemberi Petunjuk (Al-Hadiy) dan dari yang Maha Berilmu (Al 'Alim). *Wafauqa dzi 'ilmin alim..*(QS Yusuf: 76)...dan di atas setiap orang yang mengetahui ada lagi yang Maha Mengetahui.

Firman Allah : Allah memberi hikmah kepada siapa yang dikehendaki, dan barangsiapa dikehendaki memperoleh hikmah maka diberikan kepadanya kebaikan yang banyak. Hadist Nabi: Barangsiapa bertambah ilmunya tetapi tidak bertambah hidayah (Allah) maka tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan tambah jauh kepada Allah (HR Abu Mansur Ad Dailani). Barangsiapa yang dikehendaki Allah dengan kebaikan maka Allah menjadikannya ia memahami agama dan diilhami petunjuknya (Muttafaq alaih).

Kemanfaatan ilmu tidak memandang tingkatan ilmu apa pada seseorang, tidak memandang apakah ilmu di tingkat dasar, menengah ataukah perguruan tinggi. Demikian juga kemanfaatan ilmu tidak terkait dengan jenis atau bidang kajian ilmunya, Apapun tingkat dan bidang kajian ilmu jika diamalkan dengan dan diperlukan orang lain juga disebut bermanfaat. Ilmu yang diperoleh pada tingkatan apapun yang diikuti, jika ilmunya bermanfaat, maka orang tersebut baik jadinya, dapat bermanfaat untuk dirinya, masyarakat bahkan di mana saja, kapan saja

bermanfaat dengan upaya yang berkaitan dengan nilai-nilai martabat kemanusiaan.

Adapun ukuran bagaimana ilmu bermanfaat tergantung kepada makna dan ukuran masing-masing. Ilmu yang dapat mendatangkan uang disebut bermanfaat, ilmu yang berpengaruh untuk memperoleh jabatan disebut juga bermanfaat, ilmu yang dapat membuka lapangan pekerjaan kepada orang lain juga disebut bermanfaat, ilmu yang dapat menjadikan seseorang terpandang dan diperlukan orang lain juga disebut bermanfaat. Ilmu yang dapat mengelola sumberdaya alam juga disebut bermanfaat. Keadaan tersebut memang dapat menjadi ukuran secara umum bermanfaat atau tidaknya suatu ilmu, Namun ukuran tersebut bersifat **ukuran sosial** yang belum tentu mencapai hasil-hasil tersebut melalui proses dan dengan norma yang benar. Bisa jadi hasil-hasil tersebut diperoleh melalui proses dan norma yang tidak benar. Ukuran ilmu bermanfaat disamping dengan *ukuran sosial* seperti tersebut di atas perlu dilandasi dengan ukuran **universal-spiritual** seperti yang dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam *Bidayah Al Hidayah* dengan pernyataannya yang dapat disimpulkan والعلم النافع ما يزيد خوفك من الله تعالى "Adapun ilmu yang bermanfaat ialah ilmu yang bisa menambah ketakwaan kepada Allah SWT..... Selanjutnya Al-Ghazali menegaskan "Apabila engkau ingin menjadi orang yang ilmunya manfaat, maka berusahalah mempelajari dengan sungguh-sungguh dan mengamalkannya secara benar, kemudian tebarkanlah ilmu itu kepada orang lain serta anjurkanlah mereka untuk mengamalkannya secara benar".

Apabila ukuran universal-spiritual tersebut yang dijadikan landasan kemanfaatan ilmu, maka lebih dapat ditegaskan secara hipotetikal

bahwa proses, produk serta norma yang digunakan mempunyai hasil yang jauh lebih mulia baik secara sosial maupun universal-spiritual. Kemanfaatan ilmu yang demikianlah sebenarnya yang perlu dikembangkan dalam wacana dan konsep filsafat ilmu.

Beberapa gejala ataupun realita seperti tersebut di atas barangkali bukan dari bagian dari ilmu yang bermanfaat dalam ukuran universal-spiritualnya Al-Ghazali tetapi lebih tepat dikatakan sebagai "memanfaatkan ilmu". Fenomena memanfaatkan ilmu di masyarakat kita lebih subur ketimbang mengamalkan ilmu yang manfaat, memanfaatkan ilmu lebih pada orientasi pragmatis yang cenderung bersifat materialistik daripada nilai profesionalisme dalam suatu aktifitas pengabdian.

Kemanfaatan ilmu hendaknya jangan dilihat secara dikotomis bermanfaat-tidak bermanfaat, jika demikian sangatlah berat. Jika kemanfaatan ilmu dilihat secara kontinum mulai tingkatan yang rendah sampai dengan tingkatan yang tinggi yang disediakan nilai interval antara 0 (nol) sampai 100 (seratus), maka dapatkah diusahakan jangan sampai pada posisi nilai 50 kebawah, dan dapatkah kita memperoleh pada setidak-tidaknya pada posisi 50 keatas?. Memang sulit untuk memperoleh tingkatan yang tinggi sesuai dengan ukuran Al-Ghazali, tetapi jika ada kesadaran dan upaya untuk mencapainya, maka kondisi yang demikian ini cukup bagus untuk dilanjutkan... Kemanfaatan ilmu bisa terjadi di mana-mana sesuai dengan bidang ilmu masing-masing, ilmu guru di bidang pendidikan, ilmu hukum di bidang penegakan hukum, ilmu akuntansi di bidang kejujuran auditnya dan seterusnya. Ringkasnya ilmu diterapkan secara benar dan pada sasaran yang benar.

Jika suatu wilayah dimana para anggota masyarakatnya sebagian besar memiliki ilmu yang bermanfaat, maka kemakmuran, keadilan, kesejahteraan, keberkahan berpeluang besar untuk diwujudkan. Demikian juga sebaliknya jika suatu wilayah di mana sebagian besar anggota masyarakatnya ilmunya tidak bermanfaat, maka kebingungan, kemalasan, pengangguran, penyalahgunaan kesempatan, penyalahgunaan wewenang, keangkara murkaan berpeluang terjadi di mana-mana, dan itulah penyakit sosial yang harus menjadi perhatian kita semua untuk dicarikan alternatif solusi pemecahannya.

Hadis Nabi: Surga ditutupi dengan hal-hal yang tidak disukai manusia, dan neraka ditutupi dengan hal-hal syahwat (yang disenangi manusia) (HR Muslim). Sedangkan yang dimaksud syahwat menurut Abu Abdillah Muhammad Ruslan dalam *Aafat al 'ilmi* (2005) adalah segala yang mendatangkan kenikmatan dari berbagai urusan keduniaan yang dilarang syariat untuk dikerjakan. Melakukan suatu yang baik (amal shalih) itu kesulitannya bukan berasal dari amal itu sendiri, namun terletak pada upaya menjadikan amal shalih itu tulus dan bersih dari segala hal yang dapat merusak amalan pelakunya. Hal ini merupakan suatu yang berat yang dihadapi orang yang beramal berkenaan dengan amalannya. Jalan ilmu diliputi dengan hal-hal yang tidak disukai dan berbagai kesulitan. Pintu-pintu masuk godaan dengan berbagai cara: ada yang merusak ilmu itu sendiri pada diri pemiliknya, ada yang merusak tujuan dan niatnya, dan ada pula yang untuk merusak jalan pencariannya. Orang yang selamat ialah siapa yang dipelihara oleh Allah SWT.

Allah memotivasi umat manusia menuntut ilmu dengan dasar keimanan agar terangkat derajatnya baik di hadapan manusia terlebih di hadapan Tuhannya.

يَرْقِعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ ءَاثَرُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

(Niscaya Allah mengangkat kepada orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu dengan beberapa derajat) (QS Al-Mujadilah:11).....Demikian juga Nabi Muhammad memotivasi kita dengan sabdanya..."Ketika anak adam meninggal terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakan kepada orang tuanya (HR Muslim)". Demikian pentingnya ilmu yang bermanfaat nabi mensejajarkan dengan ibadah amal jariah dan anak shalih . Ilmu yang bermanfaat menjadi investasi kehidupan yang sangat penting baik kehidupan di dunia sampai kehidupan akhirat, karena investasi tersebut berlanjut walaupun penyandang ilmu sudah meninggalkan dunia. Bahkan untuk dapat sukses dunia-akhirat Nabi pernah bersabda: .." Barang siapa ingin sukses di dunia maka dia harus berilmu, dan barang siapa ingin sukses akhiratnya, maka dia harus berilmu, dan barang siapa ingin sukses keduanya maka dia harus berilmu".

Disamping ada motivasi kepada umat manusia untuk mempelajari ilmu, ada juga peringatan-peringatan dalam pencarian ilmu antara lain: Sesungguhnya orang yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah orang berilmu yang Allah tidak memberi manfaat kepadanya (HR Tabrani). Seseorang tidak dikatakan alim (berilmu) sampai dia mengamalkan ilmunya (HR Ibn Hibban). Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu, lalu dia menyembunyikannya, maka ia akan diikat dengan tali pada hari kiamat (HR Abu Dawud).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar apa yang dipelajari murid dan apa yang disampaikan guru pendidik dalam proses belajar dan mengajar. Beberapa hal berikut disarikan dari saran Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumiddin:

Murid yang mencari ilmu :

1. Memasang niat mempelajari ilmu sebagai ibadah agar hidupnya lebih bermanfaat.
2. Berkonsentrasi dalam setiap mempelajari ilmu dan tidak disibukkan dengan urusan yang lain.
3. Berperilaku sopan dan tidak sombong kepada yang lainnya, apalagi sombong kepada gurunya.
4. Menekuni bidang ilmu yang dipelajari sampai memperoleh hasil, tidak mencampur aduk pendapat yang berbeda sehingga membingungkannya.
5. Pencari ilmu memilih bidang ilmu yang terpuji sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.
6. Mempelajari bidang ilmu secara bertahap sesuai dengan tingkatannya.
7. Memahami materi ilmu dari dasarnya dilanjutkan dengan pengembangann
8. memahami beberapa syarat yang diperlukan untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.
9. Mempersiapkan diri dan batinnya untuk mempelajari ilmu yang utama.
10. Memahami apa tujuan umum maupun yang khusus dalam mempelajari ilmu.

Guru yang membimbing murid.

1. Belas kasih kepada orang-orang yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya.
2. Pendidik tidak meminta upah tertentu atas pengajarannya kepada muridnya, ia mengajar dengan keikhlasan untuk mengamalkan ilmunya.
3. Pendidik mengikuti nasihat-nasihat gurunya dan mengikuti contoh yang baik dari gurunya yang memberikan ilmu kepadanya dan meneruskan pelajarannya kepada muridnya.
4. Pendidik mencegah murid dari akhlak yang buruk dengan cara pendekatan yang baik, tidak dengan cara kekerasan dan tidak dengan memermalukan.
5. Pendidik dalam bidang ilmu tertentu mempersiapkan materi dan metodenya dengan baik, dan tidak merendahkan bidang ilmu lain yang tidak diajarkannya.
6. Pendidik memberi materi pelajarannya sesuai dengan ukuran kemampuan muridnya, tidak menyampaikan pelajaran yang tidak terjangkau oleh ukuran kemampuan muridnya.
7. Pendidik menyampaikan ilmunya kepada murid secara gamblang tidak ada yang disembunyikan tentang materi, metode maupun referensinya.
8. Pendidik memberi contoh mengamalkan ilmunya secara benar, karena ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah.

Para hadirin yang saya hormati

Catatan Penyimpul dan Rekomendasi

Filsafat Ilmu merupakan pengetahuan tentang ilmu yang didekati secara filsafati dengan tujuan untuk lebih memfungsionalkan wujud keilmuan baik secara intelektual, moral, maupun sosial. Lebih jauh diharapkan filsafat ilmu tidak menjadi suatu hafalan baru, melainkan suatu metode untuk mengoperasionalkan pengetahuan-pengetahuan ilmiah yang telah lama dipelajari dan dihafal, atau dengan perkataan lain, agar teori-teori ilmiah yang telah diketahui bisa bersifat lebih fungsional.

Dalam konteks masyarakat kita, saya sependapat bahwa filsafat ilmu termasuk relatif baru dan belum merata pengembangannya di semua tingkat pendidikan, maka *the state of the art* dari filsafat ilmu khususnya pada program Strata satu, tidak perlu terlalu detail, membahas berbagai kontroversi aliran yang pelik misalnya, tetapi harus diusahakan agar pemasyarakatan dan pengenalan filsafat ilmu disajikan dalam dosis yang tidak terlalu tinggi, cukup materi pokok-pokok filsafat ilmu terutama keseimbangan materi dan perhatian yang proporsional kepada tiga pilar filsafat ilmu: ontologi, epistemologi dan aksiologi. Konsep tersebut diterapkan sedemikian simpel, sehingga tidak memberatkan upaya pembelajaran dan mengecilkan selera mengkaji filsafat ilmu. Kesederhanaan dan kecukupan harus merupakan semangat yang menjiwai penyajian materi filsafat ilmu. Filsafat ilmu tidak ditujukan untuk mendidik seseorang menjadi ahli dalam filsafat ilmu, tetapi filsafat ilmu lebih merupakan *wejangan moral* yang dikemas dalam mata kuliah Filsafat Ilmu bagi peserta pendidikan agar lebih memahami apa yang dipelajari, bagaimana metodenya, dan untuk apa mempelajari

ilmu. Dengan demikian lulusannya diharapkan menjadi lebih siap dan matang, kreatif, semangat berusaha berdasarkan nilai moralitas dan agama.

Dalam konteks inilah, menurut hemat kami filsafat ilmu itu kiranya perlu dipelajari di semua jenjang pendidikan setelah sekolah menengah atas (SMA), program diploma, semua program studi di perguruan tinggi. Setiap guru pengajar di sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas dan para dosen memahami filsafat ilmu untuk dapat dijadikan "*ruh*" dalam pengajarannya. Dengan demikian semua guru atau dosen di setiap tingkat pendidikan telah memperoleh materi filsafat ilmu dan dikembangkan aplikasinya dalam mengajar kepada para peserta didik atau mahasiswanya. Karena filsafat ilmu diharapkan bisa menjadi modal dasar untuk seseorang, bagaimana cara ia mengaktualisasikan pemikirannya dalam menghadapi persoalan-persoalan keilmuan dan kehidupan dari tatanan teoritis sampai pada tataran aplikatif. Para guru atau dosen sedapat mungkin memberikan teladan baik untuk penerapan dan pengamalan ilmunya. Pemahaman filsafat ilmu secara baik kepada guru dan dosen diteruskan kepada murid atau mahasiswa, sehingga ilmu yang diperoleh bermanfaat untuk meningkatkan harkat kehidupan manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bapak/Ibu para hadirin yang saya muliakan

Saya akan mengakhiri pidato pengukuhan ini dengan menyampaikan rasa hormat, terima kasih, serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada siapa saja yang telah memberikan warna

yang baik dalam kehidupan saya, baik secara pribadi, seorang dosen, maupun sebagai anggota masyarakat.

Kepada Bapak Dr. H. Budi Siswanto, MSi. Rektor dan Ketua Senat Universitas Merdeka Malang yang memotivasi saya seraya mengingatkan "segera diproses guru besarnya, lembaga memerlukan!. Terima kasih saya sampaikan juga kepada Bapak Dr. HC. H. Wahjoetomo, SPd, Bapak Dr. H. Rusman, SPKJ, selaku mantan Rektor Universitas Merdeka Malang yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan saya mengikuti studi lanjut ke jenjang S2 dan S3. Terima kasih kepada Bapak Ir. H. Albiyadi, SE Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Malang, Bapak Kol (Pur) Matroji, Bapak Brigjen Sugijono (Almarhum), Bapak Dr H Sumadi Abdullah, SBD yang telah memberi kesempatan saya untuk mengabdikan di Universitas ini. Kepada para anggota senat Universitas Merdeka Malang, saya ucapkan terima kasih atas pertimbangan dan rekomendasinya tentang usulan guru besar saya sehingga dapat diproses lebih lanjut.

Kepada Ibu Dekan FISIP Dr. Kridawati Sadhana, MS, yang telah memberikan motivasi kepada saya untuk segera menyelesaikan proses guru besar saya "apa yang bisa dibantu untuk proses guru besarnya?" tanyanya kepada saya. Saya tanya balik "apa yang bisa difasilitasi untuk memproses UKP guru besar Ibu? Kepada Bapak Drs. H. Soekadi, MSi mantan Dekan FISIP yang telah memberikan kesempatan dan motivasi menyelesaikan pendidikan S3 "atur saja dik waktunya untuk tugas S3 dan untuk tugas struktural fakultas". Demikian juga kepada rekan sejawat para dosen FISIP yang sering mengingatkan dan memberi dorongan semangat kepada saya untuk memproses guru besar ini "Kapan Pak?" Apanya yang kapan? Jawab saya, "guru besarnya!"

Kepada Tim UKP Sdr. Drs. H. Muchson, MM, Enny Suprpto, BSc , Ari Priyono, SH , Ribut Haryanto yang membantu menyiapkan usulan guru besar saya sehingga lancar sampai saat ini menampakkan hasilnya.

Kepada para dosen saya di FISIPOL Universitas Negeri Jember khususnya pembimbing skripsi Drs. Soeladi (Almarhum) saya sampaikan terima kasih atas ilmu dan bimbingannya, di mana saya pertama kali mengenal dunia perguruan tinggi dan pengalaman penelitian lapangan yang sangat berguna sampai saat ini. Kepada para dosen saya di program S2 Universitas Padjadjaran Bandung khususnya para pembimbing tesis S2 Prof. H. Dudy Singadilaga, SH, MSc, Prof. Dr. J Papasi, Prof. Dr. H. Djadja Saefullah, MA yang dengan keras membimbing saya menyelesaikan S2 sehingga dapat selesai tepat waktu.

Kepada Prof. H. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA. yang saat bertemu dengan telatannya bertanya "apa yang bisa saya baca" (dari konsep disertasi anda), dan sering menggoda saya "sudah doktor kok membawakan koper saya." saya jawab "Iho memangnya kalau sudah doktor tidak boleh membawakan koper Bapak? Pada hal doktor saya karena ketelatenan beliau membimbing saya. Prof. Dr. Ramlan Surbakti, Widodo J Pudirahardjo, dr., MSc., MPH., Dr. PH, Dede Oetomo, Ph D, Prof. Abdul Gani, SH, MS, Prof. Dr. Sunyoto Usman, Prof. Dr. Ichlasul Amal, Dr. Nico L. Kana yang telah memberikan ilmu semasa kuliah di S3 Ilmu Sosial Universitas Airlangga. Demikian juga saya menyampaikan terima kasih kepada Almukarom K.H. Abdus Somad dan K.H. Fathoni Zaini (almarhum) atas bimbingan dan keteladannya, semoga ilmu dan amal beliau dapat menjadi *panutan* yang baik bagi kami. Saya juga ingin menyampaikan terima kasih

kepada para mahasiswa saya khususnya mahasiswa MAP dan S3 Ilmu Sosial di Program Pascasarjana Universitas Merdeka Malang yang telah memberikan inspirasi untuk topik pidato saya ini. Dalam persiapan suatu diskusi mata kuliah filsafat ilmu, seorang mahasiswa S3 bertanya spontan "Pak, apakah filsafat ilmu masih perlu?". "Sangat perlu! sebelum ikut mata kuliah lain harus ikut filsafat ilmu", jawab saya singkat.

Kesuksesan seseorang barangkali tidak pernah terjadi jika tidak ada doa dan restu dari orang-orang yang tulus mengasihi. Oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini saya mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya Buya K.H. Muhammad Amin Muhyiddin dan Ibu Nyai Hj. Zuhro Laili. Dengan ketulusan dan kasih sayangnya. Saya masih ingat suatu pesan ketika lulus SMA, pada saat saya memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, "kowe oleh sekolah nang endi wae, asal ora lali sholat lan nderes Al-Qur'an saben waktu". (kamu boleh sekolah kemana saja, asal tidak lupa sholat dan membaca Al-Qur'an setiap waktu). Mungkin karena kekhawatiran itu saya diantarkan langsung *njujug* untuk mondok di Pesantren Darussalam Jember dan selanjutnya mendaftarkan ke Universitas Negeri Jember (UNEJ). Sebagai anak, saya sering melakukan kesalahan, saya mohon maaf, *dalem nyuwun pangapunten sedaya kalepatan*. Saya yakin sampai saat ini doanya tidak pernah berhenti untuk saya agar kehidupan saya lancar *gangsar* dan selamat dunia akhirat, amin.

Pada kesempatan ini juga saya sampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak dan Ibu mertua saya, Aba H. Choiri (almarhum) yang memberi keteladanan Istiqomah dalam beramal dan beribadah, dan Ibu Hj. Maslichah yang juga turut mendoakan saya setiap saat. Dengan doa

beliau saya menjalani hidup ini terasa ringan serta menemui kemudahan-kemudahan. Kepada adik-adik saya, Hj. Cicik Khoirunnisa dan H. Mustofa, H. Ahmad Sugeng Jamaluddin, SAg (nDong) dan Hj. Khikmatul Izzah, SH, Anik Ismadul Aini, SH (Him) dan Abdul Rokhim, SH, MS. Hj Asmaul Khusnah, SE dan Drs. H Misbahul Munir, Hj. Zuhdiati Ulfah, SE dan Ir. Muhammad Nasim. Saya ucapkan terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini. Kepada rekan seperjuangan di Yayasan Al Amin Tidar, saya sampaikan terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Kepada para ustadz dan ustadzah di Yayasan Jawahirul Ulum Besuki Jabon Sidoarjo, saya sampaikan terima kasih atas pengabdianya yang tulus semoga Allah memberi kemudahan dalam usaha dan ilmunya bermanfaat.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada isteri tercinta Hj. Anik Ainul Farikhah yang menyertai hidup saya dengan doa dan ikhtiarnya sehingga saya lancar dalam melaksanakan amanah, bersama merasakan suka-duka yang setia dalam keluarga. Kepada anak-anak saya Umi Fitriyati yang sering tanya "kapan sih papa itu liburnya, hari minggu kok juga kerja? Tanyanya pelan..., dan Neira Ainiyah Azmi, yang suatu malam terperanjat dari kamar tidurnya dan seraya melihat jam dinding terus mendekati saya kemudian bertanya "sudah malam kok belum tidur, papa sekarang jadi profesor ya", "alhamdulillah ya nak" jawab saya. Kemudian saya bertanya "apa sih profesor itu? "oh, profesor itu kemana-mana membawa buku dan kaca mata!", jawabnya spontan. Rupanya dia perhatian juga pada saat saya sedang mempersiapkan pidato ini. Kepada kalian tiada kata lain kecuali terima kasih atas doa dan pengertian kalian selama ini, sering waktu-waktu

untuk keluarga tersita karena kesibukan saya, semoga kalian menjadi anak-anak yang solihah.

Dalam kesempatan ini tentu masih banyak pihak secara personal maupun secara institusional yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu di sini, yang telah ikut membantu saya mencapai jabatan akademik ini. Mudah-mudahan amal baik mereka mendapat imbalan dari Allah SWT sebagai ibadah mereka.

Dengan ketulusan hati saya memohon kepada Allah SWT semoga semua pihak yang saya maksudkan di atas memperoleh pahala yang berlipat atas segala doa, bantuan, bimbingan dan jerih payahnya dalam membantu saya selama ini sehingga dapat memperoleh jabatan akademik yang tentu tidak merupakan upaya saya sendirian.

Akhirnya saya harus menyadari bahwa saya adalah bagian kecil dari makhluk ciptaannya Allah di antara ciptaan-ciptaan lain yang tak terbatas di jagad raya ini. Saya bersyukur kepada Allah yang Maha Kasih dan Maha Sayang, Maha Pemberi dan Maha Pemurah dan Maha segalanya atas segala anugerah, karunia dan hidayahnya kepada saya, sanak keluarga, kolega sejawat, para guru dan pembimbing saya serta keluarga besar Universitas merdeka Malang. Saya memohon ridha Allah SWT semoga sedikit ilmu yang saya peroleh di antara hamparan ilmu Allah yang tak terhingga dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu dan penerapannya di masyarakat, amin. *Wallahu a'lamu bi al shawab.*

Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ari Ginanjar, *ESQ : Emotional Spiritual Quotient*, Arga, Cet VII, Jakarta, 2002.
- , *ESQ Power*, Arga, Cet III, Jakarta, 2004.
- Amin, Abdullah dkk, *Integrasi Sains-Islam: mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, Pilar religia, Yogyakarta, 2004
- Amrstrong, Karl, *The History of God*, Jakarta, 2004. Abdul Azhim, Ali, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Islam*, Penerj. Khalilullah A.M.H, Rosda, Bandung: 1984
- Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Maktabah Raja Murah, Surabaya, 1401H.
- , *Bidayah Al Hidayah*. Maktabah Al Hidayah, Surabaya
- Al-Shadr, Muhammad Baqir, *Filsafatuna* (M Nur Mufid bin Ali, Pent), Mizan, Bandung, capra1991.
- Baiquni, Ahmad, *Al Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1994.
- Capra, Fritjof, *Titik Balik Peradaban*, Bentang Pustaka, Yogyakarta, 2004.
- Chalmers, AF, *Apa itu yang dinamakan Ilmu?*, Hasta Mitra, Jakarta, 1983.
- Drajat, Amroeni, *Filsafat Illuminasi*, Riora Cipta, Jakarta, 2001
- Fay, Brian, *Contemporary Philosophy of Social Science*, Blackwell Publishers, Oxford, 1998.
- Gordon, Scott, *The History and Philosophy of Social Science*, Routledge, London, 1991.
- Huxley, Aldous, *The Perennial Philosophy* (Ali Nor Zaman, Pent: Filsafat Perennial), Qalam, Bandung, 2001.
- Hyman, Arthur & James J. Walsh, *Philosophy in the Middle Ages*.

- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah*, Penerj. Ahmadie Thaha, Pustaka Firdaus, Jakarta: 2000.
- Khong Wing, (*Jurnal: Studia Philosophica et Theologia*), Vol 6 No. 2 Oktober 2006
- Kartanegara, Mulyadi, *Pengantar Epistemologi Islam*, Mizan, Bandung: 2003.
- Lubis, Solly, *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, Manda Maju, Bandung, 1994.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi, *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*, Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Marzoeki, Djohansyah, *Budaya Ilmiah dan Filsafat Ilmu*, Grasindo, 2000.
- Musa, Muhammad Yusuf, *Bain al Din Wa al-Falsafah*, Al Asr Al Ahdist, Beirut, 1988
- Nataatmaja, Hidayat, *Inteligensi Spiritual*, Intuisi Press, 2003.
- Palmquist, Stephen, *The Tree of Philosophy* (Muhammad Shodiq: Pent, Pohon Filsafat), Pustaka pelajar Offset, Yogyakarta.
- Ruslan, Abu Abdillah Muhammad, *Afat Al Ilmi*, Bencana Ilmu (Pent. Abu Umar Basyir), Tazkia, Jakarta, 2005
- Russell, Bertrand, *The Problem of Philosophy* (Ahmad Asnawi, Pent), Ikon Teralitera, Yogyakarta, 2002.
- Salam, Burhanuddin, *Logika Material: Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Soemargono, Soedjono, *Filsafat Pengetahuan*, Nur Cahaya, Yogyakarta: 1983.
- Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, PT Gramedia, Jakarta, 1985.
- , *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik*, PT Gramedia, Jakarta, 1986.
- , *Filsafat ilmu : Sebuah pengantar populer*, Pustaka Sinar Harapan, Cet 16, Jakarta, 2001
- Suardi, Herman, *Roda Berputar Dunia Bergulir*, UNPAD Bandung.

- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu*, PT remaja Rosdakarya, Bandung, 2006
- Thoyibi (Editor), *Filsafat Ilmu dan perkembangannya*, Muhammadiyah University Press, Surakarta, 1999.
- Verhaar, Jo, S.j, *Filsafat yang Berkesudahan*, Kanisius, Yogyakarta, 1999.
- Wahjoetomo, *Islam dan Hukum Keseimbangan*, Grasindo, Jakarta, 1994.
- Zainuddin, *Filsafat Ilmu: perspektif pemikiran Islam*, Bayumedia, 2003
- Zaehner, Robert C, *Hinduism (A Sudiardja, Pent: Kebijakanaksanaan dari Timur)*, PT Gramedia, 1992.

Curriculum Vitae

1. Nama : **H. Agus Sholahuddin**
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Sidoarjo, 21 Nopember 1958
3. Agama : Islam
4. Pangkat / Golongan : Pembina Utama Muda / IVc
5. Pekerjaan : Dosen FISIP Universitas Merdeka Malang
6. Alamat Rumah / Telp. / HP. : Jl. Bukit Tanggul P-14 Malang
: Telp. (0341) 568793
: HP. 081.233.03414
: Email: sholahdn1@yahoo.com

7. **Riwayat Pendidikan:**

1. Pendidikan Formal :
 - a. Madrasah Ibtidaiyah (SD) di Sidoarjo Tahun 1969
 - b. SMP Muallimin di Sidoarjo Tahun 1972
 - c. SMA Negeri Sidoarjo, Tahun 1975
 - d. FISIP UNED Jember, Tahun 1981 (S-1)
 - e. Pascasarjana UNPAD Bandung, Tahun 1988 (S-2)
 - f. Pascasarjana UNAIR Surabaya, Tahun 1997 (S-3)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Jawahirul Ulum di Besuki Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo
 - b. Pondok Pesantren Darussalam Jalan Mawar 61 Jember tahun 1976-1981.

8 **Riwayat Jabatan Akademik**

- a. Asisten Ahli / III-a : 1986
- b. Asisten Ahli / III-b : 1988
- c. Lektor / III-c : 1990
- d. Lektor / III-d : 1993
- e. Lektor Kepala / IV-a : 1995
- f. Lektor Kepala / IV-b : 2000
- g. Lektor Kepala / IV-c : 2000
- h. Guru Besar dalam bidang Filsafat Ilmu dan Kebijakan Publik TMT 1 Desember 2006 berdasarkan Kep Menteri Pendidikan Nasional RI No: 64400/A2.7/KP/2006.

9. Riwayat Jabatan Struktural

- a. Kasubbag AAK : 1985 - 1986
- b. Pembantu Dekan I FISIP : 1991 - 1996
- c. Pembantu Dekan I Merangkap Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara 1995 - 1996
- d. Dekan FISIP 1996 – 1999 (Periode I)
- e. Dekan FISIP Merangkap Ketua Program MAP 1999-2001
- f. Dekan FISIP Tahun 1999 – 2004 (Periode II)
- g. Dekan FISIP Merangkap Ketua Program Pascasarjana S-3 Ilmu Sosial Tahun 2001 – sekarang
- h. Pembantu Rektor II Universitas Merdeka Malang Tahun 2004 – merangkap Ketua Program Pascasarjana S3 Ilmu Sosial UNMER Malang.

10. Hasil Karya Ilmiah Penelitian (antara lain):

- a. Studi Komparatif Antara Pemerintahan desa dengan
- b. Pemerintahan Kelurahan di Kabupaten Sidoarjo (1988).
- c. Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kemandirian Mahasiswa di Universitas merdeka Malang (1989).
- d. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Minat Pelajar Masuk di Universitas Merdeka malang (1990).
- e. Beberapa Faktor yang berpengaruh Terhadap Efektifitas UU No. 5 Tahun 1079 Tentang Pemerintahan Desa (1991).
- f. Karakteristik Tenaga Kerja dan Pengangguran di Wilayah Kotamadya dan Kabupaten Malang (1991).
- g. Upaya Mempertahankan Tingkat Kesejahteraan Oleh Penduduk di Daerah yang Mengalami Industrialisasi di Pasuruan(1991).
- h. Persepsi Para Pelanggan dan Dampak SDSB dalam Konteks Sosial Ekonomi di Daerah Malang (1992).
- i. Studi Aspek Kesehatan dari Puasa romadlon (1993)
- j. Hubungan Antara Harta Haram dan Wujud Cobaan Allah (studi kasus tentang perilaku haram dalam perolehan dan pembelanjaan harta (1993)
- k. Aktivitas Pembinaan Watak dalam Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan Mahasiswa Muslim (1994)
- l. Perilaku Keberagamaan Masyarakat Pantai Selatan (Studi kasus tentang perilaku keberagamaan) (1995)

- m. Pola pemberdayaan Pelajar Pondok Pesantren Melalui Pendidikan Kemandirian dan Kewirausahaan (studi di dua pondok pesantren di Jawa Timur) . Biaya dari P2IPT Dirjen Dikti (1996).
- n. Dinamika Posisi Ganda Kepala Desa Dalam Proses Pembangunan (studi tentang karakteristik aksi-interaksi pada level paradigmatic dan level sintagmatic dalam dualitas struktur). (Th 1997)
- o. 14) Faktor-faktor Sosial yang Mempengaruhi Perilaku Kaum Lansia di Panti Jompo "Pangesti" Kelurahan Lawang. (Th. 2000)
- p. Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintah Kecamatan (Studi Implementasi Kebijakan Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Nomor 27 Tahun 2000 Di Kecamatan Nganjuk) (2001)
- q. Pelaksanaan Bantuan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) (Studi Implementasi Kebijakan Di desa Dengkol Kecamatan Singosari Kabupaten Malang) (2001).
- r. Ekstensifikasi dan Intensifikasi income Daerah Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Daerah di Kota Probolinggo (Th. 2002)
- s. Ekstensifikasi Potensi Lokal Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli daerah (PAD) di Kabupaten Sumenep Madura (Penanggung Jawab). (Th. 2002).
- t. Identifikasi Beban Kerja Dan Kajian Terhadap Tugas Pokok dan Fungsi Dinas, Badan, Kantor, Bagian Dan UPT Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Pasuruan (Tahun 2003).
- u. Ekstensifikasi dan Intensifikasi Income Daerah Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Daerah Di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan (Tahun 2003).
- v. Koordinasi Perencanaan Pembangunan Daerah (Studi implementasi kebijakan tentang pedoman penyusunan perencanaan dan pengendalian pembangunan di daerah (P5D) di Kota Pasuruan) (2004)

11. Pengalaman Organisasi : (antara lain)

- a. Pengurus Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) Cabang Malang, 1998 – sekarang.
- b. Ketua Yayasan Pendidikan dan Sosial Jawahirul Ulum di Besuki Jabon Sidoarjo, 1991 – sekarang.
- c. Ketua Yayasan Al Amin di Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang, Tahun 2005 - sekarang
- d. Staf ahli Pangdam V Brawijaya, tahun 1998-2000
- e. Anggota Tim Pendamping Propinsi Komite Program Aksi Mengatasi Dampak Kenaikan BBM dan Kemiskinan. (PAM-DKB), SK Gubernur Jawa Timur Nomor: 188/2/KPTS/013/2006

- f. Pengurus Alumni ESQ Cabang Malang Bidang Pendidikan, tahun 2005- sekarang
- g. Pengurus Nahdlatul Ulama Bidang Pengembangan SDM Thoriqot Mu'tabaroh An Nahdliyah Wilayah Jawa Timur, 2006- sekarang.

12. Pengalaman mengajar:

- a. Program S1:
 - 1. Metodologi Penelitian Sosial
 - 2. Seminar Administrasi Negara
- b. Program S2:
 - 1. Metodologi Penelitian Administrasi
 - 2. Analisa Kebijakan Publik
- c. Program S3:
 - 1. Filsafat Ilmu
 - 2. Metodologi Penelitian Sosial

13. Pengalaman mengajar di luar kampus (antara lain):

- a. Mengajar Kitab Hadist Al Arbain An Nawawiyah (karangan Imam Yahya Syarifuddin An Nawawi) di Masjid Al Amin Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang
- b. Mengajar Kitab Wasiyatul Mustofa di Masjid Al Amin di Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang.
- c. Mengajar Kitab Al Ahlaqul Banin (karangan Umar Bin Ahmad Baraja) di Masjid Al Amin Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang.
- d. Mengajar Kitab Bidayatul Hidayah (Karangan Imam Ai Ghazali) di Masjid Al Amin Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang.

14. Sebagai Nara Sumber/Peserta:

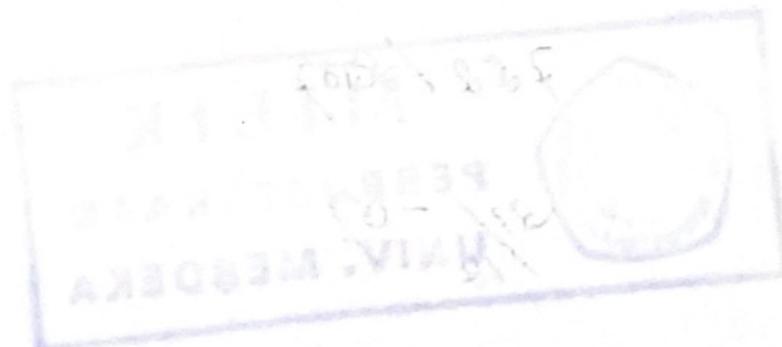
- a. Latihan kepemimpinan mahasiswa Snat Mahasiswa FISIP UNMER, 1991.
- b. Pembekalan kepada para anggota DPRD Kabupaten Nganjuk : Good Governance Dalam Dinamika otonomi Daerah.
- c. Pembekalan kepada para anggota DPRD kabupaten Sidoarjo tanggal 2000 : Kinerja DPRD dalam Era Otonomi Daerah.
- d. Pembekalan kepada para anggota DPRD Kabupaten Probolinggo: Penyusunan RENSTRA dalam Pembangunan Daerah
- e. Pendampingan kepada para anggota DPRD Kabupaten Probolinggo dalam menyusun RENSTRA Kabupaten Probolinggo tahun 2001.

Penegakan Tiga Pilar Filsafat Ilmu Yang Tidak Seimbang

- f. Pendampingan dalam penyusunan dan Pembentukan Badan Keuangan Daerah Kota Probolinggo.
- g. Pembekalan dalam persiapan dan pelaksanaan P2KP di Kota Pasuruan Tahun 2003.
- h. Diskusi Panel : Upaya Pemberdayaan Menuju Masyarakat Madany di LAPESDAM NU Cabang Situbondo
- i. Pengabdian kepada Masyarakat: SIBERMAS 2005/2006 di Singosari Malang
- j. Pembekalan kepada Perangkat Kecamatan dan anggota BPD Kabupaten Probolinggo tgl 30,31 Mei dan tgl 1,2 Juni 2005: Pembangunan Politik Dalam akhlak Demokrasi Di Indonesia.
- k. Nara sumber debat publik Membangun Partisipasi Masyarakat di Kabupaten Probolinggo tanggal April 2007
- l. Tim Rekrutmen dan Seleksi Calon Direktur PDAM Kota Probolinggo Tahun 2007
- m. Peserta kegiatan Uji Sahih RUU tentang Administrasi Pemerintahan di UNIBRAW tanggal 5 Juli 2007.
- n. Nara sumber kegiatan Peningkatan Kapasitas Pimpinan dan Anggota Komisi A (Pemerintahan) DPRD Kota Malang Tentang Analisis Sistem Manajemen Pelayanan Prima di Setiap SKPD tanggal 10 Juli 2007.

16. Penghargaan Yang Pernah Diperoleh : (Internal UNMER)

- a. Juara I karya ilmiah para dosen dalam rangka wisuda dan dies natalis UNMER XXIV tahun 1988 dengan judul karya tulis : Perguruan Tinggi sebagai *agent of change* terhadap tingkat kemandirian mahasiswa
- b. Juara III paparan hasil Penelitian para dosen di lingkungan UNMER Malang tahun 1990 sampai dengan tahun 1993 dengan judul Penelitian: Beberapa faktor yang mempengaruhi minat pelajar masuk ke Universitas Merdeka Malang.





7 5 2 / 0 7

Univer
PERP

REF.